

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM
PANDANGAN MUFASSIR INDONESIA**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadis

Oleh :

Muhammad Abdul Rokhim
NIM : 094211020

Semarang, 25 Mei 2016

Disetujui Oleh,

Pembimbing I


Drs. Iing Misbahuddin, MA
NIP. 1920215 198403 1001

Pembimbing II


Moh. Masruf, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Abdul Rokhim

NIM : 094211020

Jurusan : Ushuluddin/TH

Judul Skripsi : Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir
Indonesia

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 25 Mei 2016

Pembimbing I



Drs. Iing Mtsbahuddin, MA
NIP. 1920215 198403 1001

Pembimbing II



Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhammad Abdul Rokhim** dengan NIM **094211020** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

15 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis

Pembimbing I

Ketua Sidang


Drs. Hng Misbahuddin, MA
NIP. 1920215 198403 1001

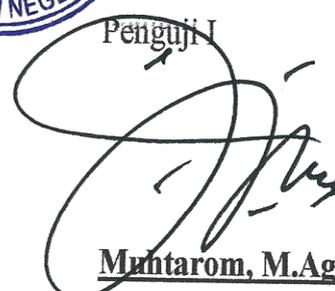



Sanul Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826 1 002

Pembimbing II

Penguji I


Moh. Masnur, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1003


Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang,

Penguji II


Fitriyati, S.Psi, M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002


Ulin Ni'am Masruri, LC. MA
NIP. 19770502 200901 1 020

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 25 Mei 2016
Deklarator,



Muhammad Abdul Rokhim
NIM: 094211020

MOTTO

Tidak penting apapun agama atau sukumu, kalau kamu melakukan sesuatu yang baik, orang tidak pernah Tanya apa agamamu

(KH. Abdur Rahman Wahid, 1940-2009)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat *ilahi Rabbi*, dengan segala ketulusan hati serta ucapan terima kasih yang sangat mendalam, skripsi ini penulis dedikasikan kepada :

Bapak Mahfudhon dan Ibu asripah (almh) yang senantiasa penulis mulyakan. Semoga dengan ini bias membuat mereka berdua bahagia, karena kebahagiaan merkalah yang selalu penulis harapkan. Dan semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan dan kasih sayang-Nya di dunia hingga kelak di akhirat. Amin. Serta kelurga penulis yang selalu memberi motifasi.

Ta'dhim kepada segenap jajaran pengasuh Pondok Pesantren Asy-syarifah Brumbung Mranggen Demak. Dan terkhusus kepada *murabbi ruhina* (KH. Wahab Mahfudhi) al-Magfur lahu.

Rekan serta sahabat penulis di lingkungan fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN walisongo Semarang. Dan juga kawan-kawan susah di PP. Asy-syarifah tercinta.

Dan semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyusunan skripsi ini. Semoga semuanya dibalas oleh Allah swt.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ts	Tidak dilambangkan
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Tidak dilambangkan
خ	Kha	Kh	kadang ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	dz	Tidak dilambangkan
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Sh	Tidak dilambangkan

ض	Dlad	DI	Tidak dilambangkan
ط	Ta	Th	Tidak dilambangkan
ظ	Za	Dh	Tidak dilambangkan
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	Gh	Tidak dilambangkan
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َـو	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـا	Fathah dan alif atau ya	â	a dan garis di atas
ِـي	Kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
ُـو	Dhammah dan wau	û	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qâla

قِيلَ : qîla

يَقُولُ : yaqûlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : Raudlatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : Raudlah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : Raudlah Al-Athfâl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanâ

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشفاء : asy-syifâ'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : القلم : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat

yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

: wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn

wa innallâha lahuwa khairurrâziqîn

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Segala puja dan puji hanya milik Allah SWT, tiada harapan dan mimpi yang dapat mencapai pada perwujudannya kecuali Allah telah memeluk dan merestui harapan tersebut. Maka hanya kepada-Nya lah segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan keindahan nama-namaNya. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, sang junjungan yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa serta sang kota ilmu yang kapasitas intelektualitas, spiritualitas dan akhlaknya menjadi inspirasi bagi umat manusia.

Skripsi yang berjudul **“Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia”**. Merupakan refleksi pemikiran yang penulis geluti selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang dan aktivitas-aktivitas di luar kuliah yang turut memberikan sumbangsih pengalaman yang amat berharga. Banyak ide dan dorongan semangat yang senantiasa datang dari berbagai penjuror untuk mendukung penyelesaian tulisan atau penelitian ini. Oleh karena itu, terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Drs. Iing Misbahuddin, MA, selaku pembimbing I dan Bapak Moh Masrur, M.Ag, selaku pembimbing II karena dengan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya selama penyusunan skripsi, penulis mampu mengembangkan dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Moh. Sya'roni, M.Ag. selaku Ketua jurusan Tafsir Hadis yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag., selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadis sekaligus Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktunya mendengarkan kesulitan dan mengarahkan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Asy Syarifah khususnya jajaran pengasuh yang selalu memberikan doa serta rekan-rekan pengurus yang senantiasa memberikan semangat.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mahfudhon dan Ibu Asripah (Alm) yang senantiasa mendoakan dan mendukung untuk mewujudkan banyak harapan dan cita-cita. Dan Adikku, yang selama ini mendukungku untuk terus belajar.
9. Semua anak TH 2009 teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan warna dalam hidupku selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Akhirnya, Penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap agar skripsi ini memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, 25 Mei 2016

Penulis

Muhammad Abdul Rokhim

NIM. 094211020

ABSTRAK

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan yang majemuk seperti di Negara kita Indonesia ini. Keadaan yang majemuk membuat Negara ini kaya akan keragaman yang mungkin tidak ditemukan di Negara lain. Namun keadaan ini juga rentan terhadap perpecahan permusuhan bahkan kebangkrutan Negara. Karena keutuhan sebuah Negara sedikit banyak bergantung pada sejauh mana masyarakat bangsa tersebut dapat menjaga keharmonisan perbedaan terutama perbedaan agama. Dari sini pendapat para Mufassir menjadi penting, melihat mayoritas penduduk Indonesia adalah umat muslim yang taat dan berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Mufassir Indonesia terkait penafsirannya tentang tema toleransi. Tentu menarik mengetahui pendapat-pendapat mereka berkaitan tentang toleransi antar umat beragama di Negara ini. Karena sekalipun mayoritas penduduk beragama Islam, namun umat agama lain dapat dengan tenang dan nyaman melaksanakan ajaran agamanya, yang keadaan ini mungkin akan jarang ditemukan di Negara Muslim lainnya.

Hamka merupakan salah satu Mufassir terkemuka di Indonesia yang konsen membina keharmonisan hubungan antar umat beragama di Negara ini. Di antaranya dengan mengadakan dialog antar umat beragama ketika beliau menjadi ketua MUI. Sama halnya dengan Hamka adalah M. Quraish Shihab, Ulama moderat dan juga Mufassir terkemuka lulusan al-Azhar Kairo Mesir ini juga seorang yang sangat toleran, hal itu terbukti dari statemen-statemennya, bahwa orang Islam haruslah membantu umat non-Muslim dengan harta mereka sendiri yang bukan merupakan pinjaman tapi murni dijadikan sebagai dana bantuan untuk mereka. Kemudian Mufasir-Mufassir yang tergabung dalam naungan DEPAG RI yang mana lembaga ini adalah sebagai payung agama-agama yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian ini adalah adanya persamaan pendapat terhadap makna dan pelaksanaan toleransi, yaitu toleransi adalah sikap keterbukaan, menerima dan menghormati terhadap pihak lain yang berbeda, khususnya antar umat beragama. Dan pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Kata kunci : Toleransi Antar Umat Beragama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
DEKLARASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Skripsi	6
D. Tinjauan pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pengertian Toleransi	11
B. Toleransi Dalam al-Qur'an	13
C. Urgensi Toleransi Antar Umat Beragama	15
D. Ayat-Ayat Toleransi Dalam al-Qur'an	16
1. Allah Sumber Kasih Sayang	17
2. Ajakan Pada Kalimat Yang Satu	17
3. Tidak Ada Paksaan Dalam Agama	17
4. Berdakwah Dengan Santun	18
5. Mengutamakan Jalan Damai	18
6. Anjuran Untuk Berbuat Adil	18
7. Praktek Toleransi	18

	8. Hidup Damai Dan Berdampingan	19
BAB III	TOLERANSI DALAM PANDANGAN MUFASSIR INDONESIA	
	A. Hamka dan Penafsirannya	20
	1. Biografi Hamka	20
	2. Penafsiran Hamka tentang ayat-ayat toleransi ...	26
	B. M. Quraish Shihab dan Penafsirannya	35
	1. Biografi M. Quraish Shihab	35
	2. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Toleransi	40
	C. Al-Qur'an Dan Tafsirnya Karya DEPAG RI	35
	1. Profil Al-Qur'an Dan Tafsirnya Karya DEPAG RI	35
	2. Penafsiran DEPAG RI Tentang Ayat-ayat Toleransi	52
BAB IV	ANALISIS	
	A. Perbandingan Penafsiran Antar Mufassir	61
	B. Prinsip-Prinsip Toleransi	64
	C. Bentuk-Bentuk Toleransi	66
	D. Toleransi antar Umat Beragama di Indonesia	66
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	68
	B. Saran-Saran	71
	C. Penutup	71
	D. Daftar Pustaka	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama samawi terakhir yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi seluruh alam. Allah berfirman :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah kukukupkan kepadamu nikmatku,

dan telah kuridhai islam itu sebagai agama bagimu.”

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai kitab mu'jizat namun juga berfungsi sebagai kitab hidayah atau petunjuk kehidupan umat manusia. “Kitab ini ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nâs*”.¹ Dalam arti petunjuk pada segala aspek kehidupan dan kebutuhan manusia, baik yang berhubungan dengan ketuhanan (*hablun min allâh*) atau hubungan sosial kemasyarakatan (*hablun min al-nâs*).

Nabi Muhammad selaku pemegang mandat atas al-Qur'an diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam banyak memberikan contoh berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama yang berdasarkan atas al-Qur'an. Ummul Mu'minin Aisyah ra. Menyebutkan akhlak beliau adalah al-Qur'an. Pernyataan ini dikuatkan oleh firman Allah ;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”. (Q.S. An-Najm [53]: 4)

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, 2002, hal. V

Nabi Muhammad saw juga dianugerahi oleh Allah pengetahuan sosial yang luar biasa, dan beliau sanggup mengaplikasikannya secara pas. Beliau diajarkan bagaimana bergaul dengan Allah yang dapat meningkatkan sensitifitas perasaan serta menjernihkan hati. Beliau diberi petunjuk bagaimana bergaul dengan keluarga yang dapat mewujudkan ketenangan rumah tangga yang harmonis. Dan beliau juga diberi tuntunan bagaimana bergaul dengan masyarakat yang beraneka ragam bahasa, warna kulit, dan ideologinya demi terciptanya kehidupan sosial yang tenang dan damai.²

Berkaitan dengan petunjuk Rasulullah yang terakhir diatas tercatat dalam banyak buku sejarah bagaimana beliau telah memberikan suri tauladan dalam bergaul dengan masyarakat luas baik seagama maupun pada umat yang berbeda agama. Dalam pergaulan antar suku terlihat bagaimana indahnya persaudaraan yang ditunjukkan oleh kaum muhajirin dan kaum anshor, dalam praktek pergaulan antar bangsa Rasulullah bersahabat baik dengan an-Najasyi raja negeri Habasyah bahkan beliau melaksanakan salat ghaib atas kematiannya, dan kepada kaum non muslim beliau tunjukkan toleransinya dalam piagam madinah, “ beliau sampaikan bahwa orang-orang non- muslim yang berada di Madinah bersama-sama Rasulullah dianggap sebagai umat yang satu (*ummatan wâhidah*). Tidak boleh ada diskriminasi diantara mereka. Siapapun yang berada di Madinah bersama rombongan Nabi harus dilindungi, terutama Yahudi Yatsrib tidak boleh ada yang terluka diantara mereka.”³

Prestasi Rasulullah dalam membangun peradaban yang unggul di Madinah dalam soal membangun toleransi terhadap kaum yahudi dan lainnya yang tertuang dalam piagam Madinah tercatat dengan tinta emas dalam sejarah. Diantara butir-butir pasal yang mengatur hubungan antara umat beragama, misalnya :

² Muhammad Ahmad Jad Al-Maula Bik, *Muhammad Insan Teladan*, Pent. Abdumosyiq Shidiq, Pustaka Anisah, Rembang, 2004, h. 118.

³ Zuhari Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Penerbit Fitrah, Jakarta Selatan, 2007, h.13.

Pasal 16: “*bahwa sesungguhnya kaum-bangsa yahudi yang setia kepada (Negara) kita, berhak mendapat bantuan dan perlindungan, tidak boleh dikurangi haknyadan tidak boleh dasingkan dalam pergaulan umum*”.⁴

*Pasal 25 (1) kaum yahudi dari suku bani ‘Auf adalah satu bangsa-negara (ummah) dengan warga yang beriman (2) kaum yahudi bebas memeluk agama mereka, sebagaimana kaum muslimin bebas memeluk agama mereka. (3) kebebasan ini berlaku juga terhadap pengikut-pengikut atau sekutu-sekutu mereka, dan diri mereka sendiri.*⁵

Toleransi merupakan masalah yang aktual sepanjang masa, terlebih lagi toleransi beragama, Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap perlunya toleransi beragama sejak awal perkembangan Islam, baik tersurat dalam al-Qur’an atau tersirat dalam berbagai perilaku Nabi.⁶ Hal itu sebagaimana yang telah penulis kemukakan diatas.

Perbedaan dan keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang telah dititahkan Tuhan kepada setiap makhluknya. Tidak hanya sekedar perbedaan antar agama, tetapi juga perbedaan dan keragaman di hampir semua makhluk di muka bumi; gunung, sungai, buah-buahan dan lain-lain. Semua itu menurut al-Qur’an, agar menjadi ayat-ayat Tuhan di muka bumi, sehingga setiap manusia yang dikaruniai akal budi dan hati nurani dapat berfikir tentang rahasia di balik semua itu. Selanjutnya setiap manusia dapat mengembangkan budaya tafsir yang membawa kemaslahatan bagi mereka.⁷

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, baik dari sisi adat istiadat, budaya, etnis, bahasa maupun agama. Ratusan suku dan bahasa ribuan pulau dan beberapa agama adalah sebagian dari kemajemukan bangsa Indonesia. *Bhinneka Tunggal Ika*, begitulah kalimat yang biasa menggambarkan bangsa ini, dengan Pancasila sebagai dasar dan falsafah bernegara.

⁴ Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Madinah (Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia)*, Pustaka Al-Kautsar, 2014, h. 16

⁵ *Ibid*, h. 19

⁶ Toto Suryana, *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar umat beragama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim Vol. 9 No. 2 – 2011, H. 127.

⁷ Zuhairi Misrawi, *op. cit.*, h. 17

Pancasila merupakan *Kalimatun Sawa'* di antara agama-agama yang ada di bumi pertiwi ini. Tatkala semua agama menerima sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, sebagai pijakan dalam berbangsa dan bernegara, sesungguhnya semua agama mempunyai komitmen pada ketauhidan yang sama, ketauhidan tersebut pada akhirnya diterjemahkan pada sila-sila berikutnya sampai sila kelima. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Esa telah menjadi spirit untuk membangun paradigma kewarganegaraan yang berlandaskan kesetaraan, kesejahteraan dan keadilan sosial.⁸

Namun demikian dilihat dari kondisi yang serba plural ini, tidak salah apabila dikatakan bahwa sebenarnya masyarakat Indonesia menyimpan potensi konflik yang tinggi. Beberapa peristiwa di daerah menunjukkan hal itu. Konflik Ambon, Poso, walaupun diyakini oleh para tokoh bukan disebabkan oleh faktor agama, tetapi ketika yang menjadi tumpuan untuk menyelesaikan konflik ini adalah tokoh-tokoh agama, maka menjadi jelas bahwa agama memiliki peran yang sangat signifikan bagi terjadinya konflik secara berkepanjangan. Peran agama disini menyangkut bagaimana nilai-nilai agama yang diyakini seseorang dalam memandang orang lain yang berbeda agama memengaruhi sikap dan perilakunya terhadap orang itu.⁹

Skripsi yang penulis susun ini berjudul “ TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN MUFASSIR INDONESIA”. Dari uraian diatas, maka tidak berlebihan jika penulis merujuk kepada para mufassir Indonesia dalam menafsirkan tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah toleransi antar umat beragama. Karena meskipun konflik-konflik yang bersifat intoleransi bukan hanya dilatarbelakangi oleh faktor agama, namun sering kali penyelesaiannya melibatkan tokoh-tokoh agama sebagai mediator antar kelompok yang bertikai.

⁸ *Ibid.*, h. 14

⁹ Abdurrahman et.al, *Al-qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, eLSAQ Press, Sleman Yogyakarta, 2011, h. 2.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis bermaksud ingin mengemukakan toleransi antar umat beragama dari pendapat-pendapat para mufassir Indonesia yaitu dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, al-Qur'an Dan Tafsirnya karya DEPAG RI dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, yang mana para mufassir tersebut lahir, hidup dan menghirup udara bumi pertiwi yang Bhinneka Tunggal Ika dan berpancasila dari karya tafsirnya. Dan tentunya negara dimana para mufassir lahir, tumbuh dan berkembang, turut memengaruhi hasil karya tafsirnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran mufassir Indonesia tentang ayat-ayat toleransi.
2. Bagaimana implementasi toleransi antar umat beragama di Indonesia.

C. Tujuan Dan Manfaat Penulisan Skripsi

a. Tujuan penulisan

1. Untuk mengetahui penafsiran mufassir Indonesia tentang ayat-ayat toleransi.
2. Untuk mengetahui implementasi toleransi di Indonesia.

b. Manfaat Penulisan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban yang tegas bagaimana toleransi antar umat beragama dalam al-Qur'an dan bagaimana pendapat mufassir Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Kemudian manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, jawaban yang tegas itu tentunya akan menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran utamanya dibidang kajian tafsir tematik.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi kepada para pembaca tentang bagaimana menjalin hubungan antar umat beragama

yang diajarkan oleh al-Qur'an melalui pendapat para mufassir Indonesia dalam karya tafsirnya. Sehingga diharapkan dengan petunjuk dari al-Qur'an tersebut dapat mengurangi ketegangan hubungan antar umat beragama yang kerap berujung pada konflik keagamaan. Karena seringkali ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai legitimasi atas kekerasan dan tindakan intoleransi terhadap individu atau kelompok lain oleh pihak-pihak yang tidak memahami secara utuh ajaran Islam yang *rahmatan lil'âlamîn*.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan yang dilakukan, tidak dijumpai skripsi ataupun literatur yang judul dan materi pembahasannya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, hanya saja ada beberapa buku terbitan ataupun skripsi yang mengambil tema yang sama dengan apa yang penulis teliti, yaitu toleransi. Sepengetahuan penulis belum ada karya yang secara khusus membahas tentang “Toleransi antar umat beragama menurut mufassir Indonesia”. Diantara literatur yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

1. AL-QUR'AN KITAB TOLERANSI, karya Zuhairi Misrawi. Dalam buku ini banyak menjelaskan tentang nilai-nilai dan etika Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme. Dan penulis buku ini mengatakan, banyak mengutip dari karya tafsir ulama-ulama klasik seperti Imam al-Qurthubi, Imam al-Zamakhsari, Imam al-Razi, Imam Ibnu Katsîr, Muhammad Thâhir bin 'Asyur dan Allâmah Husein al-Thabathaba'i.
2. Makalah yang berjudul “KONSEP DAN AKTUALISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA” yang ditulis oleh Toto Suryana. Makalah yang dimuat pada Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9 No. 2 tahun 2011
3. Skripsi berjudul “PLURALISME DAN TOLERANSI (Studi Pengaruh Pemahaman Mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Atas Pluralisme Agama Terhadap Tingkat Toleransi Agama)” karya Oktaviana Nur Handayani, Mahasiswi jurusan kependidikan islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. Yang meneliti tentang pemahaman mahasiswa Kependidikan Islam UIN SUKA atas Pluralisme Agama terhadap tingkat toleransi Agama.

4. Tesis dengan judul “ PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” karya Nur Kholis, S.Pd.I yang meneliti tentang konsep pemikiran toleransi Gus Dur dan implementasinya di dalam pendidikan agama Islam.
5. Catatan Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH. Yang disampaikan pada Dialog Kebangsaan tentang “Toleransi Beragama”, yang digelar oleh Masyarakat Penerus Bung Karno, di Hotel Borobudur Jakarta, 13 Februari, 2014.
6. Skripsi dengan judul “HUBUNGAN MUSLIM NON MUSLIM DALAM INTERAKSI SOSIAL (Studi Analisis Penafsiran Thabathabai dalam Kitab Tafsir Al-Mizan)” karya Dirun mahasiswa fak. Ushuludin UIN Walisongo Semarang,

Itulah beberapa literatur yang penulis temukan baik melalui perpustakaan maupun browsing internet. Kiranya karya-karya tersebut dapat menunjukkan bahwa skripsi yang penulis kerjakan berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Yang mana skripsi ini memfokuskan pada pendapat para mufassir Indonesia yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

E. Metodologi Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan

penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah guna mencapai hasil yang optimal.¹⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang merupakan kajian berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, artifak, berbagai teks dan produksi kultural, pengamatan, sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual.¹¹ Untuk itu referensi (kajian pustaka) menjadi syarat penting di dalam riset, dan membantu berbagai tujuan penelitian.¹²

2. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *library reseach*, yakni dengan cara menelusuri sumber-sumber data yang terdapat dalam literatur yang terdiri dari sumber primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Yaitu kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, al-Qur'an dan Tafsirya karya DEPAG RI, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraisy Shihab.

b. Sumber data sekunder

Yaitu kitab-kitab, buku-buku, majalah, artikel ataupun jurnal yang terkait dengan tema dimaksud.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian literature, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah telaah dokumentasi.¹³ Yang mana proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumen-dokumen dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan judul penelitian ini yang telah penulis sebutkan diatas.

¹⁰ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian*, Kanisius, Yogyakarta. 1992, h. 10.

¹¹ Septiawan Santana K. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia cet. Kedua 2010, h. 5

¹² *Ibid*, h. 10

¹³ Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta 1998, h. 149.

4. Metode analisis data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah analisis data. Penulis menganalisa dengan menggunakan *Qualitative Content Analysis* (Kajian isi dokumen secara kualitatif). Dalam penelitian ini analisis isi data diperlukan untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan terhadap ayat-ayat dan penafsiran mufassir Indonesia, sehingga dapat ditetapkan satu tema tertentu yaitu toleransi.

Penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif analitik, yaitu menggambarkan data selengkap-lengkapnyanya dan kemudian disertai analisis antar satu variabel dengan variabel yang lain, metode perbandingan juga diterapkan guna menganalisis adanya kesamaan atau perbedaan penafsiran antar para mufassir yang kitab tafsirnya diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman, serta mendapatkan hasil yang runtut dan sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, agar tergambar kemana arah dan tujuan dari penelitian ini.

Bab pertama, berupa pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengemukakan gambaran toleransi secara umum, yaitu meliputi pengertian toleransi, toleransi dalam al-Qur'an, urgensi toleransi, ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, membahas tentang biografi para mufassir yang tafsirnya diteliti, profil tafsirnya serta penafsirannya tentang ayat-ayat toleransi.

Bab keempat, perbandingan penafsiran ayat-ayat toleransi, bentuk-bentuk, prinsip-prinsip toleransi, dan toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Bab kelima, penutup yakni kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Toleransi

Toleransi yang dalam bahasa Arab disebut *tasâmuh* yang berarti saling memudahkan dan saling mengizinkan. Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui, merangkul dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹⁴ Kata toleransi juga berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.¹⁵

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁶

Muhammed Abed al-Jabri dalam mendefinisikan toleransi adalah dengan membandingkan dengan definisi filsafat, yaitu, proses pemikiran yang bertujuan membahas kebenaran sedang definisi toleransi adalah ” sikap pemikiran dan perilaku yang berlandaskan pada penerimaan terhadap pemikiran dan perilaku orang lain, baik dalam keadaan bersepakat atau berbeda pendapat dengan kita”. Intinya, toleransi adalah menghormati orang lain yang berbeda.¹⁷ Lebih lanjut katanya “hubungan antara dua definisi tersebut secara jelas memperlihatkan bahwa filsafat

¹⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta, h. 13

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *op. cit.*, h. 161.

¹⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, h. 22.

¹⁷ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Mizan, Bandung, 2001, h. 60.

merupakan zona luas yang menerima konsep toleransi. Tujuan filsafat berupa mencari kebenaran tidak bermaksud memonopoli kebenaran. Sebab, selama seseorang mencari kebenaran maka otomatis mengakui adanya beragam kemungkinan kebenaran.¹⁸

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.¹⁹ Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.²⁰

Tidak dipungkiri bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi *rahmatan lil 'âlamîn*. Dan perdamaian adalah salah satu doktrin terpentingnya. Walaupun didalamnya terdapat ayat-ayat perang, namun hanya bersifat *exception* dan menjadi alternative terakhir. Sungguhpun demikian, tidak boleh melanggar hak-hak asasi manusia ; merusak tempat suci agama dan ekologi.²¹

Menurut Alwi Shihab toleransi adalah upaya untuk menahan diri agar upaya konflik dapat ditekan. Dan lanjutnya bahwa Islam sejak semula menganjurkan dialog dengan agama lain.²² Ia menekankan perlunya membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing.²³

Harun Nasution menyatakan toleransi beragama akan terwujud manakala terdapat lima hal : *Pertama*, mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain. *Kedua*, memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. *Ketiga*, menonjolkan persamaan yang ada dalam agama-

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ H.M. Daud Ali, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, h. 80.

²⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *op.cit.*, h.13

²¹ Aunur Rofiq, Ph.D, *Tafsir Resolusi Konflik*, UIN Maliki Press, 2001, h. 267.

²² Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap terbuka Dalam beragama*, Mizan, Bandung, 1999, h. 67

²³ *Ibid.*, h. 43

agama. *Keempat*, memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. *Kelima*, menjauhi praktik serang-menyerang antar agama.²⁴

Dengan demikian toleransi menunjuk pada suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda.

B. Toleransi Dalam al-Qur'an.

Yohanan Friedmann, Guru Besar Studi Islam di Universitas Hebrew, Jerussalem, menulis perihal kerumitan untuk mendapatkan bahasa tentang toleransi di dalam al-Qur'an. Setidaknya, toleransi yang dalam bahasa Arabnya, *al-tasâmuh*, tidak ditemukan secara eksplisit.²⁵ Bila yang dimaksud adalah toleransi dari segi istilah *al-tasâmuh* memang tidak ditemukan di dalam al-Qur'an. Tetapi bila yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman budaya dan perbedaan berekspresi maka al-Qur'an merupakan Kitab Suci yang secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi.²⁶

Al-Qur'an sebagai dasar tertinggi umat Islam memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk (*Hudan li al-nâs*).²⁷ Al-Qur'an hadir untuk menjadi petunjuk dan cahaya bagi umat manusia. Yang dimaksud petunjuk dan cahaya adalah toleransi, kerukunan dan kedamaian. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit memberikan dorongan pada inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme.²⁸ Misalnya: (Q.S al-Hujurât/49:13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang

²⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 2000, h. 275.

²⁵ Zuhairi Misrawi, *op. cit.*, h. 451.

²⁶ *Ibid*, h. 451-452.

²⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. V.

²⁸ Zuhairi Misrawi, *op. cit.*, h. 218.

yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, meneliti. (al-Hujurât/49:13)

Ayat di atas dapat dipahami sebagai konsep kemajemukan umat manusia secara universal dalam Islam. Selanjutnya dalam hal kehidupan keberagaman manusia. Al-Qur'an juga telah menerapkan prinsip kebebasan dan toleransi beragama, antara lain dapat digali dari ayat-ayat:²⁹

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. (QS. Al-Baqarah/2:256)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. (QS. Al-Kafirûn/109:6)

Dengan demikian, paradigma toleransi mempunyai landasan normatif yang kuat dari al-Qur'an. Tatkala al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap toleransi, maka al-Qur'an telah hadir pada setiap zaman dan tempat (*sholihun likulli zamân wa makân*).³⁰

Secara historis perjumpaan Islam dengan agama-agama lain berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad saw. Sewaktu di Madinah Nabi tidak menafikan kelompok-kelompok lain diluar Islam, melainkan mengakomodir kepentingan mereka dan mengajak untuk bekerja sama. Dalam sejarah, langkah ini kemudian dikenal dengan "Piagam Madinah".³¹

Kisah menarik berkaitan dengan sikap toleran Nabi *sallallâhu 'alaihi wa sallam* yaitu pada tahun 7 H, Nabi menikahi Safiyah putri dari seorang kepala suku Yahudi Bani Quraidlah yang bernama Huyai bin Akhtab. Safiyah masuk Islam dan bahkan kemudian mendapat gelar *ummul-Mu'minin*, namun orang tuanya masih beragama Yahudi, Bahkan

²⁹ Abdur Rahman et. al, *op. cit.*, h. 21

³⁰ Zuhairi Misrawi, *op. cit.*, h. 218.

³¹ Abdur Rahman et. al, *op. cit.*, h. 22

sampai meninggal belum masuk Islam. Yang perlu mendapat perhatian adalah Nabi tidak memaksa mertuanya masuk Islam. Dapat dibayangkan betapa toleran sikap Nabi *sallallâhu ‘alaihi wa sallam* yang tetap dapat menjalin hubungan keluarga melalui perkawinan meskipun keluarga besar istri masih tetap memeluk agama Yahudi.³²

C. Urgensi Toleransi Antar Umat Beragama.

Pada dasarnya, tidak ada agama yang dilahirkan dengan cita-cita untuk mencelakakan manusia, menciptakan peperangan, jahat dan perusak. Agama menjadi nampak menyeramkan disebabkan oleh pengaruh dari konstruksi budaya dan pemikiran pemeluknya yang kadang-kadang melampaui batas (ekstrim).³³

Dalam surah al-Hujurât ayat 13 disebutkan bahwa kemajemukan adalah fitrah dari Allah swt, bahkan kemajemukan dan pluralisme menjadi salah satu doktrin yang penting dalam al-Qur’an. Pluralisme merupakan kebijakan tuhan yang berlaku dalam sejarah. Al-Quran mengajarkan bahwa Allah sendirilah yang mengizinkan adanya komunitas agama lebih dari satu.³⁴ Dalam surah al-Baqarah ayat 256 juga secara gamblang dijelaskan tidak adanya paksaan dalam memeluk agama. Namun demikian konflik atas nama agama masih saja sering terjadi dengan dalih dakwah, jihad dan lain sebagainya. Lebih jauh, konflik atau tidak hanya terjadi antara pemeluk agama yang berbeda seperti antara Muslim dan Kristen tetapi juga pemeluk satu agama tetapi berbeda pemahaman ajarannya seperti antara pengikut Sunni dan Syi’ah.³⁵

Pluralisme agama telah menjadi sebuah persoalan sejak munculnya ajaran agama yang tidak lagi satu, yang sama dan serupa.

³² Badan Litbang Dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an DEPAG RI, *Hubungan Antar Umat Beragama*, (Tafsir al-Qur’an Tematik), 2008, h. 62-63.

³³ Aunur Rofiq, Ph.D, *op.cit.*, h. 267.

³⁴ Syafa’atun Elmirzanah, et. al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian : Studi Bersama Antar Iman*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2002, h. 18.

³⁵ Muhsin Jamil, (ed). *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, WMC (Walisongo Mediation Centre) Semarang 2007, h. 179.

Konsep ini secara fundamental menjadi acuan bagi terciptanya hubungan antar agama yang harmonis. Namun demikian, seiring dengan meningkatnya “perjuangan menegakkan agama”, pluralisme agama menjadi bayangan yang utopis karena hubungan antar agama lebih banyak dihiasi oleh konflik dan pertentangan yang tidak sedikit justru merenggut jiwa manusia yang ironisnya sangat dijunjung tinggi oleh masing-masing ajaran agama.³⁶

Dengan demikian, meminjam istilah Dr. Yusuf Qordhawi, dunia ini adalah kampung kecil. Dan, kewajiban setiap penduduk tersebut adalah bertemu, berdialog, serta tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, bukan dalam dosa dan permusuhan.³⁷ Lebih lanjut beliau sampaikan, sebagaimana pula kita harus berdiri bersama-sama untuk melawan perang kezhaliman, orang yang kuat bersikap tirani kepada yang lemah. Hal tersebut telah menyebabkan berbagai negara harus membayarnya dengan darah, kehormatan, dan hidupnya. Cukuplah berjuta-juta manusia dahulu yang merasakan tungku api peperangan.³⁸

Kemudian atas dasar itulah, toleransi menjadi tema yang urgen untuk menghadapi segala bentuk pluralitas yang ada dimuka bumi kita ini. Dalam pengamatan Zuhairi Misrawi, jalan menuju toleransi adalah jalan yang tertata rapi, bersumber dari Tuhan untuk tata-sosial yang damai.³⁹

D. Ayat-ayat Toleransi dalam al-Qur’an.

Dalam bab ini akan dibahas tentang bagaimana ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung sikap toleran terhadap agama lain. Zuhairi Misrawi penulis buku al-Qur’an Kitab Toleransi menyebutkan, secara eksplisit lebih dari 300 ayat dalam al-Qur’an membahas aneka ragam bentuk sikap toleransi.⁴⁰ Beberapa diantaranya akan penulis paparkan dalam penelitian

³⁶ *Ibid*, h. 179-180.

³⁷ Dr. Yusuf al-Qaradhawi. *Kita dan Barat: Menjawab Berbagai pertanyaan yang menyudutkan Islam*, terj. Arif Munandar Riswanto, Yadi Saeful Hidayat, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2006, h. 277.

³⁸ *Ibid*, h. 278.

³⁹ Zuhairi Misrawi, *op. cit.*, h. 10.

⁴⁰ *Ibid*., h. 22.

ini dengan pendekatan tematik. Yaitu dengan memberi tema pada ayat yang dipaparkan. Dengan tujuan memfokuskan dan memudahkan pembahasan. Berikut beberapa ayat al-Qur'an tentang toleransi :

1. Allah Sumber Kasih Sayang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Fâtiḥâh [1]: 1)

2. Ajakan pada Kalimat Yang Satu

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah, "Wahai, Ahlul Kitab! Marilah kemari kepada kalimat yang sama di antara kami dan kalian, yaitu janganlah kita menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan jangan menjadikan sebagian dari kita akan sebagian yang lain menjadikan Tuhan-Tuhan selain Allah." Maka jika mereka berpaling, hendaklah kamu katakan, "Saksikanlah olehmu bahwasannya kami ini adalah orang-orang Islam." (Q.S. Ali Imrân [3]: 64)

3. Tidak Ada Paksaan dalam Agama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thogut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah [2]: 256)

4. Berdakwah Dengan Santun

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl [16]: 125)

5. Mengutamakan Jalan Damai

وَإِنْ جَحَحُوا لِّلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hendaknya kamu memilih jalan tersebut dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Anfâl [8]: 61)

6. Anjuran Untuk Berbuat Adil

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena Agama dantidak (pula) mengusir kamu dari Negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8)

7. Praktek Toleransi

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Bagimu Agamamu, dan bagiku Agamaku. (Q.S. al-Kâfirûn [109]: 6)

8. Hidup Damai dan Berdampingan

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang jadi Yahudi dan nasrani dan shabi'in, baarang siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian dan beramal saleh, maka mereka akan mendapat ganjaran di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tiadalah mereka berduka cita. (Q.S. al-Baqarah [1]: 62)

Bab III

TOLERANSI BERAGAMA DALAM PANDANGAN MUFASSIR INDONESIA

1. Hamka dan Penafsirannya

1. Biografi Hamka

Berbicara soal Islam, Indonesia adalah salah satu negara yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam membutuhkan pemahaman atau penafsiran mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang akan digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat muslim yang ada di Indonesia. Salah satu tokoh mufassir al-Qur'an di Indonesia yang terkenal adalah Prof. Dr. Buya Hamka. Kitab tafsirnya diterbitkan pada tahun 80-an yang bernama tafsir al-Azhar.⁴¹ Adapun yang menarik di sini bahwa penulisan al-Azhar bersal dari ceramah kuliah subuh yang disampaikan Hamka di masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959.⁴²

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan Hamka adalah seorang sastrawan Indonesia, ulama, aktivis politik. Gelar Buya yang diberikan kepadanya, sebuah panggilan buat orang minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seorang yang dihormati.⁴³ Hamka lahir di sungai batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M. bertepatan dengan 13 Muharam 1326 H. Ia lahir dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syeikh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Ayahnya dikenal sebagai pelopor Gerakan Islah (*tajdid*) di minangkabau sekembalinya dari Makkah tahun 1906.⁴⁴ Sedangkan

⁴¹Moh. Masrur, M.Ag, *Metode Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 82.

⁴²Hasani Ahmad Said, MA, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah*, AMZAH, Jakarta 2015, h. 132.

⁴³Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara, Yogyakarta, 2009, h. 188

⁴⁴*Ibid.*

ibundaya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, yang meninggal pada tahun 1943.⁴⁵

Hamka menikah diusia yang masih tergolong muda, ia menikah pada tanggal 29 April 1929, saat ia masih berusia 22 tahun sedang istrinya Siti Raham Binti Endah Sutan berusia 15 tahun.⁴⁶

Pada usia enam tahun, tepatnya pada tahun 1914 Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia tujuh tahun, ia mulai dimasukkan di Sekolah Desa, akan tetapi hanya sampai kelas dua. Karena kenakalannya, ia dikeluarkan dari sekolah. Jadi Hamka mendapat pendidikan hanya sampai kelas dua Sekolah Dasar. Ketika usianya mencapai sepuluh tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Disekolah itu, Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab.⁴⁷ Untuk mengisi kegiatan malamnya, ia mengaji al-Qur'an kepada ayahnya. Pada umur 8 tahun sampai 15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara guru-gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zaenuddin Labay. Keadaan saat itu di Padang Panjang ramai dengan penuntut agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.⁴⁸

Diusia yang masih sangat muda Hamka telah melang-lang buana, tatkala usianya masih 16 tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Di Yogyakarta. Ia berkenalan dan menimba ilmu pergerakan kepada para aktivis, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam) Ki Bagus Hadi Kusumo (Ketua Muhammadiyah), K.H. Fakhruddin, dan RM Soerjo Pranoto. Hamka bersama dengan kaum muda aktivis, ikut kursus tentang pergerakan. Beberapa bulan kemudian ia pergi ke pekalongan A.R Sutan Mansur, tokoh

⁴⁵ Prof. Dr. Syekh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. *Tafsir al-Azhar*, Gema Insani, Jakarta, 2015, h. xii

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *op. cit.* h. 189

⁴⁸ *Ibid.*

Muhammadiyah Pekalongan yang juga kakak iparnya. Di sini Hamka berkenalan lebih jauh dengan para tokoh Muhammadiyah di kota batik itu. Pertengahan tahun 1925, Hamka kembali ke Padang Panjang dan ikut mendirikan tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya.⁴⁹

Dua tahun setelah kembali dari Jawa tepatnya pada tahun 1927 Hamka menunaikan ibadah Haji, selama enam bulan Hamka di tanah suci sembari bekerja dan memperluas pergaulannya.⁵⁰ Ada pengalaman menarik ketika Hamka berada di Mekkah. Di Tanah Suci ini dia bertemu dengan Haji Agus Salim. Hamka sempat meminta nasihatnya untuk menuntut ilmu dan bermukim di Makkah. Namun, Haji Agus Salim menghalangi niat tersebut dan mengingatkan : “Datanglah ke Makkah mengerjakan ibadah haji. Adapun menuntut ilmu lebih baik pulang. Ayahmu sendiri Syaikh Abdul Karim Amrullahtimbul menjadi ulama adalah dalam tanah air sendiri. Kalau engkau mukim di Makkah bertahun-tahun, kalau engkau pulang nanti setinggi-tinggi engkau hanya dipanggil membaca doa kalau ada orang kenduri.”⁵¹

Sepulang dari ibadah haji, ketika diadakan Mukhtamar Muhammadiyah pada tahun 1928 di Solo, Hamka menjadi salah satu peserta. Mukhtamar ini sebagai titik pijak untuk berkhidmah di organisasi yang didirikan KH. Ahmad Dahlan itu. Dari keaktifannya di Muhammadiyah telah mengantarkannya ke berbagai daerah termasuk di Medan, tahun 1936. Di Medan ini peran Hamka sebagai intelektual ulama dan ulama intelektual mulai terbentuk.⁵²

Di medan Hamka memang bisa optimal mengaktualisasikan dirinya, melalui *pedoman Masyarakat*. Ia punya modal yang dibutuhkan oleh seorang intelektual dan ulama sekaligus. Di medan pula ia berkenalan dengan beragam pemikiran di dunia. Inilah modal yang mendukungnya.

⁴⁹ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani Press, Jakarta, h. 61.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Pustaka Nun, Semarang, h. 25.

⁵² Herry Mohammad, dkk, *op. cit.*

Dengan modal itu pula ia bisa menulis apa saja, mulai dari pemikiran, falsafah, sampai dengan berita-berita kunjungan ke daerah.⁵³

Hamka meninggal di Jakarta, pada tanggal 24 Juli 1981, dua bulan setelah mengundurkan diri dari MUI, setelah sebelumnya ia dibawa ke rumah sakit karena serangan jantung yang cukup kuat selama kurang lebih satu minggu. Tepatnya pada tanggal 17 Juli 1981. Hamka berbaring dan ditangani oleh para dokter ahli di rumah sakit Pesat Pertamina Jakarta pusat. Jenazahnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir Kebayoran Lama Jakarta dengan diantar ribuan kaum muslimin. Meskipun ia telah tiada, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini.⁵⁴

Hamka merupakan ulama yang produktif dalam menuangkan pikirannya dalam tulisan. Terbukti tidak kurang dari tujuh puluh judul buku yang ia karang. Adapun karya Hamka sebagaimana tercatat dalam buku *Jejak Tokoh Islam di Indonesia* di antaranya sebagai berikut:

1. Tafsir al-Azhar juz 1-30.
2. Khotibul Umam (3 jilid) ditulis dalam huruf Arab.
3. Si Sabariyah (1928).
4. Pembela Islam (Sejarah Sayyidina Abu Bakar as-Siddiq) (1929).
5. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
6. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929).
7. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929).
8. Hikmat Isra' dan Mi'raj.
9. Arkanul Islam (1932).
10. Laila Majnun (1932).
11. Mati Mengandung Malu (1934).
12. Sejarah Islam di Sumatera.
13. Muhammadiyah di Minangkabau (1975), Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang.

⁵³ *Ibid*, h. 62.

⁵⁴ Lihat, Rusdi Hamka, dkk. *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1981, h. 21

Berkaitan dengan karya terbesar Hamka yaitu Tafsir al-Azhar, Tafsir ini pada mulanya merupakan kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak dikebayoran baru sejak tahun 1959. Setelah sebelumnya dikunjungi dan diresmikan oleh syeikh Mahmoud Shalthut, semasa kunjungannya ke Indonesia sembari memberikan Piagam Doktor Kehormatan untuk Hamka dari Universitas al-Azhar. Penamaan Masjid dengan nama al-Azhar adalah pemberian sang Syeikh dengan harapan agar menjadi kampus al-Azhar di Indonesia. Sedang penamaan tafsir karya Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar tidak terlepas dari tempat dimana tafsir itu lahir.

Tiap-tiap tafsir al-Qur'an memberikan corak haluan dari pribadi penafsirnya,⁵⁵ begitu tulis Hamka dalam mengomentari haluan tafsirnya ini. Kemudian ia mengatakan bahwa dia memelihara sebaik-baiknya hubungan antara *naqal* dan akal. Di antara *riwâyah* dengan *dirâyah*. Hamka tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu.⁵⁶ Maka tafsir karangan Buya Hamka ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan *riwâyah* yang dikombinasikan dengan *dirâyah* sabagaimana yang disebutkan di atas. Namun tafsir *riwâyah* lebih mendominasi pada tafsir ini.

Tafsir karangan Hamka ini adalah menafsirkan al-Qur'an sesuai urutan pada Mushaf Usmani, yaitu dimulai dengan surat al-Fâtihah dan sampai pada surat yang terakhir yaitu an-Nâs. Tafsir yang dengan metode demikian disebut dengan tafsir *Tahlili*.

⁵⁵ Prof. Dr. Syekh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. *Op. cit*, h. 37.

⁵⁶ *Ibid*.

Corak sebuah karya terlebih lagi karya tafsir tidak terlepas dari latar belakan penulisnya, begitupun tafsir al-Azhar karangan Hamka ini, dengan latar belakangnya yang, Ulama, Dai, sastrawan, wartawan, penulis, editor dan aktivis, dengan corak tafsir *al-Adabi ijtima'i* Hamka berupaya tafsirnya dapat dipahami oleh mayoritas golongan, bukan hanya tingkat masyarakat elit namun merambah ke semua elemen masyarakat berdasarkan kondisi sosial pada waktu itu.

2. Penafsiran Buya Hamka Tentang Ayat-ayat Toleransi

1. Allah swt sumber kasih sayang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Fâtihah [1]: 1)

Dalam ayat pertama surah al-Fatihah ini disebutkan dua sifat Allah swt yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang berarti murah, kasih sayang, cinta, santun, dan perlindungan.⁵⁷ Alasan kedua sifat ini dijelaskan terlebih dahulu sebelum menyebut sifat-sifatnya yang lain adalah untuk menangkis anggapan terhadap penghayalan orang yang masih primitif tentang Allah. Sebagian besar mereka menggambarkan tuhan itu sebagai sesuatu yang amat ditakuti atau menakutkan, seram, dan kejam, yang orang terpaksa memujanya karena takut akan murkanya.⁵⁸ Maka, ketika bacaan dimulai dengan menyebut nama Allah, dengan kedua sifatnya yang Rahman dan Rahim, mulailah Nabi Muhammad saw menentukan perumusan baru dan yang benar tentang Allah. Sifat utama terlebih

⁵⁷ Prof. Dr. Syekh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah., *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, Gema Insani, Jakarta 2015, h. 65.

⁵⁸ *Ibid.*

diketahui dan dirasakan oleh manusia bahwa Dia Rahman dan Rahim.⁵⁹

2. Ajakan Pada Kalimat yang Satu

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah, "Wahai, Ahlul Kitab! Marilah kemari kepada kalimat yang sama di antara kami dan kalian, yaitu janganlah kita menyembah melainkan kepada Allah, dan janganlah kita menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan jangan menjadikan sebagian dari kita akan sebagian yang lain menjadikan Tuhan-Tuhan selain Allah." Maka jika mereka berpaling, hendaklah kamu katakan, "Saksikanlah olehmu bahwasannya kami ini adalah orang-orang Islam." (Q.S. Ali Imrân [3]: 64)

Disebut dalam Tafsir al-Azhar berkaitan dengan ayat ini "Betapapun pada kulitnya kelihatan kita ada perbedaan, ada Yahudi, ada nasrani, dan ada Islam, namun pada kita ketiganya tedapat satu kalimat yang sama, satu kata yang menjadi titik pertemuan kita. Yaitu "Janganlah menyembah melainkan kepada Allah," sekiranya saudara-saudara sudi kembali kepada satu kalimat itu, niscaya tidak akan ada selisih kita lagi.⁶⁰ Menurut keterangan Hamka ayat ini jugalah yang dijadikan Nabi Muhammad saw, sebagai alasan untuk mengirim surat kepada Heraclius Raja Romawi Syam.⁶¹

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid*, h. 649.

⁶¹ *Ibid*, h. 652.

3. Tidak Ada Paksaan Dalam Agama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّفْصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thogut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah [2]: 256)

Dalam menafsiri ayat ini Hamka mengemukakan asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaihi, dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas dan beberapa riwayat lainnya. bahwa penduduk Madinah sebelum memeluk agama Islam, merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari kehidupan mereka sebab mereka masih jahiliyah. Sebab itu, di antara mereka ada yang menyerahkan anaknya kepada orang yahudi untuk dididik dan setelah besar mereka menjadi Yahudi. Ada pula perempuan Arab yang tiap beranak mati maka kalau ia beranak lagi, lekas-lekas diserahkan kepada orang Yahudi. Dan oleh orang Yahudi anak-anak tersebut diyahudikan. Selanjutnya, orang Madinah menjadi Islam, dan menjadi kaum Anshar. Maka setelah Rasulullah pindah ke Madinah, dibuatlah perjanjian dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah. Akan tetapi dari bulan-ke bulan, tahun ke tahun, perjanjian itu mereka ingkari, baik dengan cara halus ataupun kasar. Akhirnya, terjadilah pengusiran terhadap Yahudi Bani Nadhir yang telah didapati telah dua kali hendak membunuh Nabi. Namun ditengah-tengah Bani Nadhir itu ada anak orang Anshar yangtelah menjadi Yahudi. Ayah anak itu memohon kepada Nabi supaya anak itu ditarik kepada Islam, kalau

perlu dengan paksaan. Si ayah yang telah memeluk Islam tidak sampai hati melihat anaknya yang menjadi Yahudi. “belahan diriku sendiri akan masuk neraka, ya Rasulullah!” kata orang Anshar itu. Di waktu itulah turun ayat ini.⁶²

Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi saw. Hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi memeluk agama ayah mereka, yaitu Islam, atau tetap dalam Yahudi dan turut diusir? Menurut riwayat, ada di antara anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang terus menjadi Yahudi lalu berangkat dengan orang Yahudi yang mengasuhnya itu meninggalkan Madinah.⁶³

Menurut Buya Hamka ayat ini merupakan suatu tantangan kepada manusia karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak untuk berpikir. Asal dia berpikir sehat, dia pasti akan sampai pada Islam.⁶⁴ Keyakinan suatu agama tidaklah boelh dipaksakan dipaksakan sebab “*Telah nyata kebenaran dan kesesatan*”. Orang boleh menggunakan akalnyanya untuk menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai pikiran waras untuk menjauhi kesesatan.⁶⁵

4. Berdakwah Dengan Santun

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

⁶² *Ibid*, jilid 1, h. 513.

⁶³ *Ibid*.

⁶⁴ *Ibid*, h. 514.

⁶⁵ *Ibid*, h. 513.

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl [16]: 125)

Dalam pandangan Hamka, ayat ini mengandung ajaran Rasulullah saw. Tentang berdakwah. Menurutnya ada tiga macam atau tiga tingkat cara di dalam melakukan dakwah, pertama *hikmah* (kebijaksanaan). Yaitu secara bijaksana, akal budi mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih untuk menarik perhatian orang kepada agama.⁶⁶ Kedua *al-mau'izhatul hasanah*, dalam arti pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan dengan baik agar diterima dengan baik atau dengan kata lain berupa nasihat.⁶⁷ Dan yang terakhir *jâdilhum billati hiya ahsan*, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. manakala terpaksa timbul perdebatan atau pertukaran pikiran, ayat ini menyuruh untuk mencari dan memilih jalan yang sebaik-baiknya. Yaitu menyelesaikan masalah bukan atas dorongan suka tidak suka. Namun dengan petunjuk al-Qur'an *Jadilhum billati hiya ahsan*. Hamka memberi contoh manakala kita berdebat dengan orang non-muslim yang belum mengerti ajaran Islam, lalu ia dengan sesuka hatinya mengeluarkan cacian kepada Islam, karena ketidak tahuannya. Orang yang seperti ini wajib dibantah dengan cara yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga ia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakiti karena cara kita membantah yang salah, mungkin ia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya telah disakiti.⁶⁸

Di akhir menafsirkan ayat ini Hamka memberikan kesimpulan “Demikianlah ayat ini telah dijadikan salah satu pedoman perjuangan, menegakkan iman dan Islam di tengah-

⁶⁶ *Ibid*, jilid V h. 235.

⁶⁷ *Ibid*.

⁶⁸ *Ibid*, 235-236.

tengah berbagai ragamnya masyarakat pada masa itu, yang kedatangan Islam adalah untuk menarik dan membawa, bukan mengusir dan mengenyahkan orang. Dan sampai sekarang, ketiga pokok ayat ini tetap dipakai, menurut perkembangan zaman yang modern.”⁶⁹

5. Mengutamakan Jalan Damai

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hendaknya kamu memilih jalan tersebut dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Anfâl [8]: 61)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa perang bukanlah tujuan. Kalau musuh cenderung kepada perdamaian, hendaklah ditempuh jalan damai itu, dan jalan-jalan menuju damai hendaklah dilapangkan, yaitu damai yang tidak akan merugikan atau menjatuhkan muru’ah Islam.⁷⁰

Ayat ini juga memberi peringatan bahwasanya suasana menghadapi perdamaian jauh berbeda dengan perang. Jikalau peperangan diteruskan niscaya musuh akan dihancurkan, negerinya akan ditaklukkan, harta bendanya dirampas, mereka pun ditawan menjadi budak. Namun, kalau sudah menuju damai, nafsu perang tentu tertahan. Dan musuh tidak akan diperangi lagi.⁷¹

6. Anjuran Untuk Berbuat Adil.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

⁶⁹ *Ibid*, 236.

⁷⁰ *Ibid*, jilid IV, h. 35.

⁷¹ *Ibid*.

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena Agama dantidak (pula) mengusir kamu dari Negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8)

Menurut Hamka ayat ini dengan tegas bahwa Allah tidak melarang umat Islam, pengikut Muhammad saw, untuk berbuat baik, bergaul dengan cara yang baik dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka yang Yahudi, Nasrani ataupun musyrik, selama mereka tidak memerangi dan memusuhi serta tidak mengusir umat Islam dari kampung halamannya.⁷² Hamka juga menjelaskan, Kabilah Khuza'ah pun membuat perjanjian berdamai dengan Nabi, tidak memerangi Nabi dan tidak akan memusuhinya, walaupun di waktu membuat perjanjian itu Khuza'ah belum menyatakan diri masuk Islam.⁷³

Arti kata *Muqsithîn* dalam ayat tersebut diartikannya dengan berlaku adil. Bahkan Qisth adalah lebih luas maknanya dari pada adil, arti kata qisth mencakup pergaulan hidup tegasnya. Sebagaimana sikap Nabi yang menjenguk seorang anak sakit dari keluarga Yahudi, yang anak lelaki tersebut pernah menjadi pembantu dirumah Nabi. Ketika anak itu dalam keadaan sekarat dibujuk oleh Rasulullah agar mengakui Islam sebagai agamanya. Dan akhirnya anak itupun mengucapkan kalimat syahadat, sehingga meninggal dalam keadaan Islam.⁷⁴

Dan yang terakhir Hamka menyatakan bahwa ayat ini adalah *muhkamah*, artinya berlaku buat selama-lamanya, tidak dimansukh-kan. Dalam segala zaman hendaklah kita berbuat adil dan jujur kepada orang yang tidak memusuhi kita, dan tidak pula

⁷² *Ibid.* jilid IX h. 78.

⁷³ *Ibid.* h. 79.

⁷⁴ *Ibid.*

mengusir kita dari kampung halaman kita. Kita diwajibkan menunjukkan budi Islam yang tinggi.⁷⁵

7. Praktek Toleransi

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Bagimu Agamamu, dan bagiku Agamaku. (Q.S. al-Kâfirûn [109]:
6)

Dalam menafsirkan surat ini Hamka menulis: soal akidah, di antara tauhid mengesakan Allah, sekali-sekali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampuradukkan dengan syirik. Tauhid kalau telah didamaikan dengan syirik, artinya kemenangan syirik.⁷⁶ Menurut Hamka sebagaimana ia kutip dari Abduh, ayat kedua dan ketiga adalah menjelaskan perbedaan yang disembah. Dan dua ayat berikutnya yaitu ayat keempat dan kelima ialah menjelaskan perbedaan cara beribadah. Tegasnya yang disembah lain dan cara menyembah pun lain. Tidak satu dan tidak sama.⁷⁷ Oleh sebab itu maka menurut aku, ibadahmu itu bukan ibadah dan tuhanmu itu pun bukan tuhan. Untuk kamulah agamamu. Jangan pula aku diajak menyembah yang bukan tuhan itu. Dan untuk akulah agamaku, jangan sampai hendak kamu campur adukkan dengan apa yang kamu sebut agama itu.⁷⁸

Surah ini menjadi pedoman yang tegas bagi kita, pengikut Nabi Muhammad saw. Bahwa aqidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersekutukan dengan yang bathil, maka yang bathil akan mendapat untung. Oleh sebab itu aqidah tauhid tidaklah

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid*, jilid IX h. 679.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid*, h. 679-680.

mengenal apa yang dinamai *Cynscritisme*, yang berarti menyesuaikan-nyesuaikan.⁷⁹

8. Hidup Damai Dan Berdampingan

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang jadi Yahudi dan nasrani dan shabi'in, baarang siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian dan beramal saleh, maka mereka akan mendapat ganjaran di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tiadalah mereka berduka cita. (Q.S. al-Baqarah [1]: 62)

Buya Hamka menyebutkan dalam menafsirkan ayat diatas, "kesan pertama yang dibawa oleh ayat ini ialah perdamaian dan hidup berdampingan secara damai di antara pemeluk sekalian agama dalam dunia ini".⁸⁰ Hamka merasa cemas terhadap pemeluk agama yang fanatik. Yang kadang saking fanatiknya, imannya bertukar dengan cemburu, "orang yang tidak seagama dengan kita adalah musuh kita." Dan ada lagi yang bersikap agresif, menyerang, menghina dan menyiarkan propaganda agama mereka dan kepercayaan yang tidak sesuai ke dalam daerah negeri yang telah memeluk suatu agama.⁸¹ Itu semua menjadi kecemasan Buya Hamka.

Menurut Hamka ayat ini dengan jelas menganjurkan persatuan agama, jangan agama dipertahankan sebagai suatu golongan, melainkan hendaklah selalu menyiapkan jiwa mencari dengan otak dingin, manakah dia hakikat kebenaran. Iman kepada

⁷⁹ *Ibid*, h. 680.

⁸⁰ *Ibid*, jilid I h. 169.

⁸¹ *Ibid*.

Allah dan hari akhirat diikuti oleh amal yang saleh.⁸² Buya Hamka juga tidak sependapat dengan keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim jika ayat di atas telah *mansukh*, tidak berlaku lagi. Dan telah di-*nasikh*-kan oleh ayat 58 dari surah Ali ‘Imran yang berbunyi:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Dan barabsiapa yang mencari selain dari Islam menjadi agama, sekali-kali tidaklah akan diterima darinya. Dan dia di hari akhirat akan termasuk orang-orang yang rugi..” (Q.S. Ali Imran [3] 85).⁸³

Dalam pandangan Hamka, ayat ini bukanlah menghapus (*nasikh*) ayat 62 surah al-Baqarah, melainkan memperkuatnya. Sebab, lanjut Hamka, hakikat islam ialah percaya kepada Allah dan Hari Akhirat. Percaya kepada Allah artinya percaya kepada segala firman-nya, segala rasul-nya dengan tidak terkecuali. Termasuk percaya kepada Nabi Muhammad saw. Dan hendaklah diikuti oleh amal yang saleh.⁸⁴ Kalau dikatakan bahwa ayat 62 surah al-Baqarah telah di-*nasikh*-kan oleh ayat 85 surah Ali Imran, yang akan tumbuh adalah fanatik; mengakui Islam walau tidak mengamalkannya. Dan surge itu hanya dijamin untuk kita saja. Akan tetapi kalau kita pahami bahwa di antara kedua ayat ini adalah lengkap melengkapi, pintu dakwah senantiasa terbuka dan kedudukan Islam tetap menjadi agama fitrah, tetap dalam kemurniannya sesuai dengan jiwa asli manusia, begitu lanjut Hamka.⁸⁵

⁸² *Ibid*, h, 169-170.

⁸³ *Ibid*, h, 171-172.

⁸⁴ *Ibid*, h, 172.

⁸⁵ *Ibid*.

2. M. Quraish Shihab dan Penafsirannya

1. Biografi singkat M. Quraish Shihab

Mengungkap sosok M. Quraish Shihab sama saja sedang mengurai lautan ilmu yang sangat luas sehingga tepat kiranya diandaikan dengan *kamus al-Qur'an berjalan*.⁸⁶

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A., atau yang akrab disapa pak Quraish lahir di Rappang, Sulawesi selatan, pada 16 Februari 1944.⁸⁷ Sosok yang teduh berperawakan tegap dan kharismatik ini bertinggi badan 172 cm, berat badan seimbang, bicaranya khas, warna rambut hitam tersisir rapi, muka lonjong, berkaca mata, dan kulit berwarna putih.⁸⁸ Ia berasal dari keturunan arab terpelajar. Ayahnya, KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁸⁹ Sedangkan ibunya bernama Asma Aburisah (1912-1984).⁹⁰ Quraish Shihab merupakan anak keempat dari enam Shihab bersaudara. Mereka adalah Nur Shihab (l. 1937), Umar Shihab (l. 1939), Wardah Shihab (l. 1942), M. Quraish Shihab (l. 1944), Alwi Shihab (l. 1946) dan Ali Shihab (l. 1948).⁹¹ Pria berkaca mata ini adalah suami dari Fatmawati, putri dari solo yang ia nikahi tepat dihari ulang tahunnya yang ke 31, 16 februari 1975.⁹² Pernikannya wanita yang setia dan penuh kasih sayang ini dikaruniai lima orang anak, yaitu, Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Nahla Shihab dan Ahmad Shihab.⁹³

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi

⁸⁶Hasani Ahmad Said, MA, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah*, AMZAH, Jakarta 2015, h. 81.

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, edisi baru 2007, bandung, h. 7.

⁸⁸Hasani Ahmad Said, MA, *op. cit*, h. , h. 83.

⁸⁹*Ibid*, h. 83-84

⁹⁰*Ibid*, h. 85

⁹¹*Ibid*, h. 85-86

⁹²Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *op. cit*, h. 270

⁹³*Ibid*, h. 86.

tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Ia telah menjalani pergumulannya dan kecintaannya terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Ayahnya juga menguraikan secara sepiintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.⁹⁴

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Setelah itu, ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil nyantri di Pondok Pesantren Dar al-hadis al-Faqihyyah di kota yang sama. Di pesantren ini pula ia menemukan guru dan mursyid yang dianggap sebagai orang yang berpengaruh di samping ayah dan ibunya.⁹⁵ Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas 2 tsanawiyah. Setelah itu ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuludin, jurusan Tafsir Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat S1).⁹⁶ Dua tahun kemudian tepatnya tahun 1969 Pakar tafsir yang akrab disapa MQS ini meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an di Universitas yang sama.⁹⁷

Pada tahun 1973, Quraish Shihab tidak langsung meneruskan studinya ke program doktor, tetapi ia memilih kembali ke Ujung Pandang karena dipanggil pulang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor untuk membantu mengelola IAIN Alaudin.⁹⁸ Pada tahun 1980, ia kembali menuntut ilmu di al-Azhar dengan mengambil spesialisasi dalam tafsir al-Qur'an.⁹⁹ Kemudian pada tahun 1982 ia meraih gelar doktor di bidang

⁹⁴ Moh. Masrur, M.Ag, *op. cit*, h. 105.

⁹⁵ Hasani Ahmad Said, MA, *loc. cit*.

⁹⁶ Moh. Masrur, M.Ag, *op. cit*, h. 106.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, Mizan Pustaka, 2007, h. 297.

⁹⁸ Hasani Ahmad Said, MA, *op. cit*, h. 87. Sebagaimana ia kutip dari Musthafa P., M. Quraish Shihab, *Membumukan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 65.

⁹⁹ *Ibid*, h. 88. Dikutip dari Arief Subhan, "*Tafsir yang Membumi*", h. 84.

ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama di universitas al-Azhar.¹⁰⁰

Sekembalinya ke Indonesia, sejak tahun 1984 yang merupakan babak baru kedua bagi M. Quraish Shihab, ia dipindah tugaskan dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuludin dan Pascasarjan IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Syarif Hidayatullah), ia juga dipercaya menduduki berbagai jabatan antara lain :

1. Anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-1982.
2. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) 1984-1998.
3. Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an DEPAG RI sejak tahun 1989.
4. Ketua Lembaga Pengembangan al-Qur'an tahun 1998.
5. Menteri Agama RI dalam Kabinet Pembangunan VII tahun 1998.
6. Anggota dewan Syariah Bank Muamalat Indonesia 1992-1999.
7. Duta besar Indonesia di Mesir.¹⁰¹

Disamping itu semua M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis, seperti menulis dalam rubrik Pelita Hati, mengasuh rubrik *Tafsir al-Amanah* dalam majalah yang terbit dua mingguan di Jakarta, dan mengasuh salah satu rubrik tanya jawab seputar agama di *Harian Replublika*. Selain itu ia juga sempat tercatat sebagai dewan redaksi Jurnal *Ulum al-Qur'an*, dan *Mimbar Utama* yang keduanya terbit di Jakarta.¹⁰² Ia pun telah banyak menulis buku, beberapa karya yang telah ia hasilkan antara lain yaitu :

1. Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an.
2. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang IAIN alauddin, 1984).
3. Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Depag, 1987)
4. Satu Islam Sebuah Dilema, (bandung:mizan, 1987)
5. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, (MUI,Unisco, 1990)

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit*, h. 297.

¹⁰¹ Hasani Ahmad Said, MA, *op. cit*, h. 89-90.

¹⁰² Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *loc. cit*.

6. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini,. 1992)
7. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika Press, 2003)
8. Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab,(Jakarta: Lentera Hati, 2009)
9. Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: kajian atas konsep ajaran dan pemikiran, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
10. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma'al-Husna Dalam Perspektif al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
11. Asma' al-Husna Dalam Perspektif al-Quran, (Jakrta: lentera hati, 2008)

Berkenaan dengan karya monumentalnya, yaitu Tafsir al-Mishbah. Tafsir ini ditulis saat beliau bertugas sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti pada masa Presiden B.J. Habibie yang mulanya beliau enggan menarimanya namun akhirnya beliau emban. Di mesir inilah beliau banyak menerima surat yang diantaranya menyatakan : “Kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius”. Sungguh surat itu menggugah hatinya dan membulatkan tekadnya untuk menyusun tafsir al-Mishbah ini. Keadaan ini didukung iklim ilmiah yang sangat subur karena dekat dengan al-Azhar tempatnya ia menimba ilmu, sehingga ia menemukan waktu dan tempat yang sesuai untuk merealisasikan ide menulis tafsir ini.¹⁰³

Menurut Hasani Ahmad Said dalam bukunya *Diskursus Munasabah al-Qur'an Dalam Tafsir al-Mishbah*, manhaj yang dipakai oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah cenderung memakai pendekatan *al-dirayah*. Kecenderungan ini begitu tampak, ketika masuk penafsiran ayat hampir dipastikan selalu diawali dengan mengurai sisi kebahasaannya dari berbagai bentuk. Meskipun tidak ada indikasi

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* , Lentera Hati, Jakarta, 2002, Kata Penutup.

perkataan dari Quraish Shihab yang menyatakan tafsirnya tafsirnya dikatakan menggunakan pendekatan *al-dirayah*. Nilai-nilai *dirayah* yang dimaksud adalah menyandarkan tafsirannya kepada bahasa al-Qur'an (bahasa Arab), *uslub* (redaksi bahasa Arab), ilmu nahwu, sharaf, *balaghah*, ushul fiqh, *asbab al-nuzul*, serta *nasikh-mansukh*.¹⁰⁴

Dari beberapa metode penafsiran al-Qur'an, metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah adalah metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf.¹⁰⁵

Adapun corak yang dipergunakan dalam tafsir al-Mishbah ini adalah *adab Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Tafsir dengan corak ini tidak hanya menekankan pada tafsir *lughawi*, tafsir *fiqhi*, tafsir *'ilmi*, dan tafsir *isyari*, tetapi juga menekankan pada kebutuhan sosial masyarakat.¹⁰⁶

Tafsir al-Mishbah saat ini merupakan karya tafsir terbesar sepanjang sejarah Khazanah tafsir Indonesia dan merupakan rujukan penting dalam bidang tafsir di negeri ini. Namun demikian M. Quraish Shihab dengan tawadlu' mengakui apa yang diuraikannya bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, melainkan banyak merujuk pada karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer.¹⁰⁷ Hal ini dapat kita lihat pada sekapur sirih tafsir al-Mishbah, beliau menyampaikan: “akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banya penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqai (w. 885 H-1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Cairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga tafsir Pemimpin Tertinggi al-

¹⁰⁴ Hasani Ahmad Said, MA, *op. cit*, h. 120.

¹⁰⁵ Moh. Masrur, M.Ag, *op. cit*, h. 113.

¹⁰⁶ Hasani Ahmad Said, MA, *op. cit*, h. 124.

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 117.

Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir lain.¹⁰⁸

2. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Toleransi

1. Allah Sumber Kasih Sayang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Fâtiḥâh [1]: 1)

Menurut Quraish Shihab sebagian ulama memahami kata *al-Rahman* sebagai sifat Allah swt yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini, sedang *al-Rahim* adalah rahmat-Nya yang bersifat kekal. Rahmat-nya di dunia ini meliputi seluruh, tanpa terkecuali dan tanpa membedakan antara mukmin da kafir. Sedangkan rahmat yang kekal adalah rahmat-Nya di akhirat, tempat kehidupan ang kekal, yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdikan kepada-Nya.¹⁰⁹

2. Ajakan Pada Kalimat yang Satu

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah, "Wahai, Ahlul Kitab! Marilah kemari kepada kalimat yang sama di antara kami dan kalian, yaitu janganlah kita menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan jangan

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. Xiii.

¹⁰⁹ M. Quraih Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.

menjadikan sebagian dari kita akan sebagian yang lain menjadikan Tuhan-Tuhan selain Allah.” Maka jika mereka berpaling, hendaklah kamu katakan, “Saksikanlah olehmu bahwasannya kami ini adalah orang-orang Islam.” (Q.S. Ali Imrân [3]: 64)

Begitu besar kesungguhan Nabi Muhammad saw agar orang-orang Yahudi dan Nashrani menerima ajakan Islam. Allah swt memerintahkan beliau mengajak mereka dengan cara yang simpatik dan halus, yaitu dengan memanggil mereka dengan berkata: ”*Wahai Ahl al-Kitab*” demikian panggilan mesra yang mengakui mereka pun dianugerahi Allah kitab suci tanpa menyinggung perubahan-perubahan yang mereka lakukan.¹¹⁰

Kemudian pada pernyataan terakhir dari ayat di atas (*Jika kalian berpaling maka katakanlah: “Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim yang berserah diri kepada Allah”*) menurut Quraisy Shihab bisa diartikan, “Kalau kalian berpaling dan menolak ajakan ini,, saksikanlah dan akuilah bahwa kami adalah orang-orang muslim, yang akan melaksanakan secara teguh apa yang kami percayai. Pengakuan kalian akan eksistensi kami sebagai muslim, walau kepercayaan kita berbeda menuntut kalian untuk membiarkan kami melaksanakan tuntutan ajaran agama kami. Karena kami pun sejak dini telah mengakui eksistensi kalian tanpa kami percaya apa yang kalian percayai. Namun demikian, kami mempesilahkan kalian melaksanakan kalian melaksanakan ajaran agama kalian.”¹¹¹

¹¹⁰ *Ibid*, volume 2 h. 140

¹¹¹ *Ibid*. h. 141

3. Tidak Ada Paksaan Dalam Agama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنفِصَامِ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thogut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah [2]: 256)

Dalam menafsiri ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan hubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat *al-Kursiy*, yang menerangkan siapa Allah dan kewajaran-Nya untuk disembah, serta keharusan mengikuti agama yang ditetapkan-Nya, serta jelas pua Dia memiliki kekuasaan yang tidak terbandung, maka bisa jadi ada yang menduga bahwa hal tersebut dapat menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa makhluk menganut agama-Nya, apalagi dengan kekuasaan-Nya yang tidak terkalahkan itu.¹¹² Namun tidak demikian, lanjutan ayat ini justeru memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih agama yang mereka kehendaki, karena telah jelas jalan yang benar dari jalan yang yang sesat.

Quraishy Shihab menambahkan, “mengapa ada paksaan, padahal Dia tidak membutuhkan sesuatu; mengapa ada paksaan, padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijakan-Nya satu umat (saja), sebagaimana (Q.S. al-Mai’dah [5]:48)”.¹¹³ Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.¹¹⁴

¹¹² *Ibid*, volume 1, h. 551.

¹¹³ *Ibid*.

¹¹⁴ *Ibid*. h. 551-552.

4. Berdakwah Dengan Santun

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl [16]: 125)

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menulis bahwa ayat ini dipahami oleh sebagian ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan ingkat kepandaian mereka. Terhadap orang awam diperintahkan untuk dakwah dengan cara *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik, jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.¹¹⁵

Quraisy Shihab menulis, bahwa dakwah al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw juga menggunakan ketiga metode yang telah disebutkan di atas. Ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.¹¹⁶ Namun, lanjut Quraisy Shihab, sebagian ulama' seperti Thabathaba'i menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan. Menurutnya, bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi atau sasaran, di kali lain

¹¹⁵ *ibid.*, volume 6, h. 774-775.

¹¹⁶ *Ibid*, h. 777.

hanya dua cara atau satu cara, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau'izhah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidat dengan yang terbaik*.¹¹⁷

5. Mengutamakan Jalan Damai

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hendaknya kamu memilih jalan tersebut dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Anfâl [8]: 61)

Ayat ini menguraikan bagaimana sikap kaum muslimin jika musuh cenderung kepada perdamaian, yaitu orang-orang yang condong terhadap perdamaian dari pihak musuh, baik dalam bentuk gencatan senjata atau perjanjian tidak saling menyerang. Maka, perintah al-Qur'an ialah menerima perdamaian itu dan berserah diri dan percayakan segala urusan kepada-Nya setelah upaya yang dapat dilakukan.¹¹⁸

Bahkan banyak ulama kontemporer yang tidak mendukung pendapat sementara ulama yang membatasi perdamaian hanya bagi kelompok non-muslim tertentu, dan membatasinya tidak boleh melebihi sepuluh tahun dengan alasan perjanjian hudaibiyah terbatas hanya sepuluh tahun saja. Karena perdamaian adalah dambaan setiap manusia selama perdamaian itu adil. Karena itu pula tidak ada halangan bagi kaum muslimin bukan saja menerima tetapi juga menawarkan perdamaian selama ada kemaslahatan yang dapat diraih.¹¹⁹

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid*, volume 4, h. 589.

¹¹⁹ *Ibid*, h. 590.

6. Anjuran Untuk Berbuat Adil

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena Agama dantidak (pula) mengusir kamu dari Negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8)

Dalam pandangan Quraish Shihab berkenaan dengan ayat ini yaitu, perintah untuk memusuhi orang kafir (non-muslim) tidak berlaku secara general. Ayat di atas menggariskan prinsip dasar hubungan antara kaum muslimin dan non-muslim.¹²⁰ Bahwa Allah memerintahkan untuk menjalin hubungan baik dalam bentuk apapun dan adil dengan non-muslim sepanjang mereka tidak memusuhi, memerangi dan mengusir umat Islam dari negara tempat tinggal orang Islam. Jika pun dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang dari umat muslim, maka orang non-muslimlah yang harus dibela dan dimenangkan.¹²¹

Dalam uraiannya Quraish Shihab mengutip kisah dari Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq yang menceritakan bahwa ibunya yang ketika masih musyrikah berkunjung kepadanya maka ia menemui Rasul saw. Bertanya: “Bolehkah saya menjalin hubungan dengan ibu saya.” Nabi menjawab: “Ya! Jalinlah hubungan baik dengannya” (HR. Bukhari, Muslim).¹²² Ia juga mengutip pendapat Sayyid Quthub, bahwa Islam adalah agama damai serta akidah cinta. Ia satu sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungannya yang berupa kedamaian dan cinta

¹²⁰ *ibid.*, volume 13, h. 596.

¹²¹ *Ibid.*, h. 597.

¹²² *Ibid.*

itu, dan bahwa semua manusia dihimpun di bawah panji Ilahi dalam kedudukan sebagai saudara-saudara yang saling kenal mengenal dan cinta mencintai.¹²³

Sebagaimana Hamka, Quraish Shihab berpendapat ayat di atas berlaku umum dan dimana saja. Sementara ulama bermaksud membatasi ayat tersebut hanya ditujukan kepada kaum musyrik Mekkah, tetapi ulama-ulama sejak masa Ibn Jarir ath-Thabari telah membantahnya. Thahir bin ‘Asyur menulis bahwa pada masa Nabi saw. Sekian banyak suku musyrik justru bekerja sama dengan Nabi saw. Serta menginginkan kemenangan beliau menghadapi suku Qurasy di Mekkah. Mereka itu seperti Khuza’ah, Bani al-Harits Ibn Ka’b, dan Muzainah.¹²⁴

7. Praktek Toleransi

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Bagimu Agamamu, dan bagiku Agamaku. (Q.S. al-Kâfirûn [109]: 6

Menurut M. Quraishy Shihab ayat 1-3 surat al-Kâfirûn berpesan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk menolak secara tegas usukaum musyrikin. Bahkan lebih dari itu, ayat-ayat tersebut bukan saja menolak usul yang mereka ajukan sekarang tetapi juga menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Nabi Muhammad dan tokoh-tokoh musyrikin pada waktu itu, karena kekufuran sudah demikian mantap dan mendarah daging dalam jiwa mereka. Kekeraskepalaan mereka telah mencapai puncaknya sehingga tidak ada sedikit harapan dan kemungkinan, baik masa kini maupun masa yang akan datang untuk bekerja sama dengan mereka.¹²⁵ Kemudian ayat 4-5 melanjutkan bahwa: *Dan tidak juga*

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*, Vol. 15, h. 578.

*aku akan menjadi penyembah di masa datang dengan cara yang selama ini kamu telah sembah, yakni aneka macam berhala. Dan tidak juga kamu wahai tokoh-tokoh kaum musyrikin akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah.*¹²⁶

Kemudian ayat ke enam surat ini menyatakan cara pertemuan antara keyakinan islam dan kepercayaan Nabi Muhammad saw. dengan kepercayaan kaum musyrikin dalam kehidupan bermasyarakat yakni: *Bagi kamu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhku sedikitpun, kamu bebas mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikitpun olehnya.*¹²⁷

Ayat ke enam di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, *bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.* Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.¹²⁸ Kemudian Quraisy Shihab melanjutkan dengan mengutip QS. Saba' [34] ayat: 24-26, dan menyatakan bahwa ayat tersebut menerangkan Nabi Muhammad tidak diperintahkan menyatakan apa yang di dalam keyakinan tentang kemutlakan kebenaran ajaran Islam, tetapi justru sebaliknya, kandungan ayat tersebut bagaikan menyatakan: *Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu; mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu. Kita serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya.*¹²⁹

¹²⁶ *Ibid*, h. 578-579.

¹²⁷ *Ibid*, h. 581.

¹²⁸ *Ibid*, h. 581-582.

¹²⁹ *Ibid*, h. 582.

8. Hidup Damai Dan berdampingan

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّالِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang jadi Yahudi dan nasrani dan shabi'in, baarang siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian dan beramal saleh, maka mereka akan mendapat ganjaran di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tiadalah mereka berduka cita. (Q.S. al-Baqarah [1]: 62)

Satu dari ciri khas tafsir al-Mishbah adalah menyuguhkan keserasian ayat-ayat al-Qur'an. Begitu juga dalam menafsirkan ayat diatas, sebelum masuk ke tema ayat ia paparkan keserasian ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu “ ayat-ayat lalu telah mengecam bahkan mengancam orang-orang Yahudi yang durhaka. Yang tentu saja ancaman menimbulkan rasa takut. Kemudian melalui ayat ini Allah memberi jalan keluar sekaligus ketenangan bagi mereka yang bermaksud memperbaiki diri.¹³⁰ Quraish Shihab juga menyinggung tema toleransi dalam menafsirkan ayat ini yaitu, “ bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama sesuatu yang muthlak dan tuntutan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian surga dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.¹³¹

¹³⁰ *Ibid*, volume 1, h. 213-214.

¹³¹ *Ibid*, h. 214.

3. Al-Qur'an Dan Tafsirnya karya DEPAG RI

1. Profil al-Qur'an dan Tafsirnya Karya DEPAG RI

Tafsir ini adalah termasuk dari Proyek Pemerintah dalam Pembangunan Lima Tahun yang dimulai pada pertengahan pertengahan Pelita Pertama dan selesai pada pertengahan Pelita Ketiga. Proyek tersebut terlaksana atas SK Menteri Agama nomor 90 tahun 1972 yang membentuk Dewan Penyelenggara Penafsir al-Qur'an, kemudian disempurnakan dengan SK nomor 8 tahun 1973 dan terakhir nomor 30 tahun 1980.¹³²

Sesuai dengan SK Menteri Agama nomor 30 tahun 1980, Dewan penyelenggara Penafsir al-Qur'an terdiri atas:

1. Prof. K.H. Ibrahim Husein LML, Ketua, merangkap Anggota;
2. K.H. Syukri Ghozali Wakil Ketua, merangkap Anggota;
3. R.H. Hoesein Tholib Sekretaris, merangkap Anggota;
4. Prof. H. Bustami A. Gani Sebagai Anggota;
5. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya Sebagai Anggota;
6. Drs. Kamal Muchtar, Sebagai Anggota;
7. Prof. K.H. Anwar Musaddad Sebagai Anggota;
8. K.H. Sapari Sebagai Anggota;
9. Prof. K.H. M. Salim Fachry Sebagai Anggota;
10. K.H. Muchtar Lutfi El Anshari Sebagai Anggota;
11. Dr. J.S. Badudu Sebagai Anggota;
12. K.H. M. Amin Nashir Sebagai Anggota;
13. H.A. Aziz Darma Wijaya Sebagai Anggota;
14. K.H. M. Nur Asjik, MA Sebagai Anggota;
15. K.H. A. Rajak Sebagai Anggota;

Staf Sekretariat :

1. Habiburrahim, BA
2. Chairul Akmal
3. Sakilawati

¹³² Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Al-Karim wa tafsiruhu (Al-Qur'an dan Tafsirnya)* Jilid 1, tahun 1990, hal xv

Dalam rangka penyempurnaan atau penerbitan edisi baru Tafsir Departemen Agama, Menteri Agama mengeluarkan keputusan Nomor 280 Tahun 2003 sebagai dasar pembentukan tim penyusunan tafsir penyempurnaan dimaksud, dengan susunan anggota tim sebagai berikut:

- | | |
|--|----------------|
| 1. Dr. H. Ahsin sakho Muhammad, M.A. | Ketua/ anggota |
| 2. Prof.KH. Ali Mustafa Yaqub, M.A. | Wakil/anggota |
| 3. Drs. H. Muhammad Shohib, M.A. | Sekretaris |
| 4. Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A. | Anggota |
| 5. Prof. Dr. H. Salman harun | Anggota |
| 6. Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi | Anggota |
| 7. Dr. H. Muslih Abdul Karim | Anggota |
| 8. Dr. H. Ali Audah | Anggota |
| 9. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A. | Anggota |
| 10. Prof. Dr. H. M. Salim Umar, M.A. | Anggota |
| 11. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A. | Anggota |
| 12. Drs. H. Sibli Sardjaja, LML | Anggota |
| 13. Drs. H. Mazmur Sya'roni | Anggota |
| 14. Drs. H. M. Syatibi AH. | Anggota |
| 15. Dr. Hery Harjono | Anggota |
| 16. Dr. Muhammad Hisyam | Anggota |

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. DR. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'I Hadzami (Alm.) selaku Penasehat, serta Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin AL munawar, MA selaku Konsultan Ahli/ Narasumber, Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar (Kepala badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI), Prof. Dr. Umar Anggoro Jenis, Apt, M.SC

(Kepala LIPI) dan Drs. H. Fadhal AR Bafadhal, M.SC (Ketua Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an) selaku Pengarah.¹³³

Tafsir ini mengambil pendekatan Bi al-Ma'tsur dan juga Bi al-Ra'yi karena di dalam pelaksanaan penafsirannya dilakukan al-Qur'an dengan al-Qur'an karena pada satu tempat al-Qur'an menjelaskan secara global dan di tempat lain dijelaskan secara luas. Apabila tidak didapat di dalam al-Qur'an maka diambil dari as-sunnah, karena as-sunah sebagai penjabaran dan penjelasan dari al-Qur'an. Apabila tidak didapati dari as-sunnah maka diambil dari pendapat para sahabat karena mereka adalah orang-orang yang lebih mengetahui tentang al-Qur'an setelah Rasulullah saw. Mereka menyaksikan turunnya al-Qur'an dan pada peristiwa apa Al-Qur'an diturunkan. Apabila tidak didapati dari pendapat para sahabat maka diambil dari pendapat tabi'iiin, seperti Mujahid bin Jabir, Sa'ad bin Jubair, Iqrimah Maula bin Abbas, Hasan bin al-Bisry, dan lain-lain.

Metode yang digunakan dalam Tafsir ini adalah metode *tahlili* pertengahan. Yakni tidak sampai pada tataran ensiklopedis, namun tidak bisa dikatakan ringkas mengingat banyak uraian yang terasa panjang. Tidak ada penjelasan terhadap arti kosakata sebagaimana dalam Tafsir al-Marâghî, sebab hal itu telah tercakup dalam terjemahan yang ada.

Tafsir ini bercorak *Adab al-Ijtimâ'i* yang berusaha mengajak pembacanya melihat realitas masyarakat dan bagaimana mereka bisa mengambil sisi hidayah dari Alquran. Di samping itu, ada juga corak *ilmî*, yatu ilmu pengetahuan dan teknologi, walaupun tidak mencolok.

Sebagai pedoman pokok dalam penafsiran dipakai kitab-kitab tafsir :

1. Tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi.
2. Tafsir Mahasinut Ta'wil karya al-Qasimi.

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim wa tafsiruhu (Al-Qur'an dan Tafsirnya)* Jilid 1, tahun 2006, hal xxvii

3. Tafsir Anwarut Tanzil wa asrarut Tafshil karya al-Baidlawi.
4. Tafsir al-Qur'anul Karim karya Ibnu Katsir

Selain itu juga ditelaah kitab tafsir lain seperti Tafsir al-Manar, Tafsir Fi zilalil Qur'an dan Ruhul Ma'ani dan lain-lain.¹³⁴

2. Penafsiran Depag RI Tentang ayat-ayat Toleransi.

1. Allah Sumber Kasih Sayang

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Fâtiḥâh [1]: 1)

Dalam tafsir depag kata “ar-Rahman” terambil dari kata ”ar-Rahmah” yang berarti : belas kasihan, yaitu suatu sifat yang menimbulkan perbuatan memberi nikmat dan karunia. Jadi kata ar-Rahman itu ialah : Yang berbuat (memberi) nikmat dan kurnia yang banyak.¹³⁵ Sedang kata “ar-Rahim” juga terambil dari akar kata yang sama dan mempunyai arti : orang yang mempunyai sifat belas kasihan, dan sifat itu tetap padanya selama-lamanya.¹³⁶

Dua kata ini juga disebut pada ayat ketiga dari surah al-Fatihah, ayat sebelumnya menjelaskan tentang Allah Tuhan semesta alam. Kemudian disebutkan sifat-sifat-Nya (ar-Rahman dan ar-Rahim) untuk mengingatkan kepada hambanya nikmat dan karunia Allah swt. kata ini diulang dua kali yakni, pada ayat pertama dan ketiga agar lenyap dari pikiran mereka gambaran keganasan dan kezaliman seperti raja-raja yang dipertuan, yang bersifat sewenang-wenang.¹³⁷

¹³⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, tahun 1990, hal xvi

¹³⁵ Dewan Penyelenggara Penafsir al-Quran, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, DEPAG RI, jilid 1 h. 15

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ *Ibid.*, h. 18

Dengan demikian manusia akan mencintai Tuhan-Nya, dan menyembah Allah dengan hati yang aman dan tenteram, bebas dari rasa takut dan gelisah. Malah dia akan mengambil pelajaran dari sifat-sifat Tuhan. Dia akan mendasarkan pergaulan dan tingkah lakunya terhadap manusia sesamanya, ataupun terhadap orang yang di bawah pimpinannya, malah terhadap binatang yang tak pandai berbicara sekalipun, atas sifat cinta dan kasih sayang itu.¹³⁸

2. Ajakan Pada Kalimat yang Satu

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah, "Wahai, Ahlul Kitab! Marilah kemari kepada kalimat yang sama di antara kami dan kalian, yaitu janganlah kita menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan jangan menjadikan sebagian dari kita akan sebagian yang lain menjadikan Tuhan-Tuhan selain Allah." Maka jika mereka berpaling, hendaklah kamu katakan, "Saksikanlah olehmu bahwasannya kami ini adalah orang-orang Islam." (Q.S. Ali Imrân [3]: 64)

Ayat ini dalam pandangan tafsir DEPAG RI adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw, agar mengajak Ahli Kitab Yahudi dan Nashrani untuk berdialog secara adil dalam mencari asas-asas persamaan dari ajaran yang dibawa rasul-rasul dan kitab-kitab yang dirurunkan kepada mereka, yaitu Taurat, Injil dan al-Qur'an.¹³⁹ Yaitu prinsip tentang keesaan Allah dan tidak menyembah kepada selain-Nya.

Adapun masalah keduniaan, seperti peradilan dan urusan politik Allah swt telah melimpahkan kekuasaan-Nya kepada Ahlul

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Ibid.*, jilid I, h. 594.

Halli wal ‘Aqdi, yaitu para ahli berbagai bidang masyarakat. Maka apa yang mereka tetapkan hendaklah ditaati sepanjang tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama.¹⁴⁰ Ayat ini juga menjadi dasar dan pegangan pokok bagi dakwah nabi saw untuk mengajak Ahli Kitab mempraktekannya. Pada waktu Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam, seperti terdapat dalam surat beliau yang ditujukan kepada Heraclius dan Muqauqis dan Kisra Persia.¹⁴¹

3. Tidak Ada Paksaan Dalam Agama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنْفِصَامٍ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thogut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah [2]: 256)

Sebelum menuju ke penafsiran, mula-mula Tafsir DEPAG RI dalam menafsirkan ayat ini mengemukakan keserasian dengan ayat sebelumnya dan setelah itu mengemukakan asbabun nuzul dari ayat ini yang kurang lebih sama dengan apa yang ditulis oleh Buya Hamka dalam Tafsirnya, yaitu kisah seorang Ayah yang Anshar yang meminta kepada Nabi saw. Agar anaknya dipaksa masuk Islam. Lalu turunlah ayat ini, lalu ayah mereka membiarkan anaknya itu tetap dalam agama semula. Jadi, lanjut dari Tafsir ini, tidak benar jika ada paksaan dalam menerima akidah Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 598.

¹⁴¹ *Ibid*.

dengan nasihat-nasihat yang wajar. Sehingga mereka masuk Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri.¹⁴² Dengan datangnya agama Islam makan jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidaklah boleh adanya pemaksaan untuk beriman, karena iman tersebut adalah keyakinan dalam hati sanubari dan tak seorangpun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, apabila ia sendiri tidak bersedia.¹⁴³

Dalam kesimpulannya juga disebutkan bahwa, agama Islam tidak membolehkan umatnya menggunakan paksaan terhadap orang-orang yang bukan muslim, untuk memaksa mereka masuk agama Islam.¹⁴⁴ Demikian tafsir ini dengan gamblang menguraikan.

4. Dakwah Dengan Santun

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl [16]: 125)

Dalam Tafsir DEPAG RI dijelaskan berkaitan dengan ayat ini Allah meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya dikemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.¹⁴⁵

Pertama, Allah mejelaskan kepada rasulnya agar berdakwah dengan *hikmah*.¹⁴⁶ Yaitu dakwah dengan ilmu

¹⁴² *Ibid*, jilid I h. 432.

¹⁴³ *Ibid*.

¹⁴⁴ *Ibid*. h. 434.

¹⁴⁵ *Ibid*., jilid V h. 501.

pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah dan maksud dari wahyu ilahi, suatu pengetahuan yang cukup dari da'i, tentang suasana dan keadaan yang meliputi mereka, pandai memilih bahan-bahan pelajaran agama yang sesuai dengan daya tangkap jiwa mereka sehingga mereka tidak merasa berat dalam menerima ajaran agama, dan pandai pula memilih cara dan gaya menyajikan bahan-bahan pengajian itu, sehingga umat mudah menerimanya.¹⁴⁷

Kedua, Allah swt menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dengan pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka.¹⁴⁸

Dan ketiga, Allah swt menjelaskan bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, maka hendaklah Rasul membantah mereka dengan perbantahan yang baik.¹⁴⁹ Perdebatan yang baik adalah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat jiwa manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, tahan harga diri, sifat-sifat tersebut sangat peka.¹⁵⁰ Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa harga dirinya dihormati, dan da'i menunjukkan tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah swt.¹⁵¹ karena sesungguhnya ketentuan akhir dari segala usaha dan perjuangan itu pada Allah swt. hanya Allah sendiri yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukanlah orang lain atau da'i itu sendiri.¹⁵²

5. Mengutamakan Jalan Damai

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

¹⁴⁶ *Ibid.*

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 502.

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*, h. 503

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² *Ibid.*

Artinya: Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hendaknya kamu memilih jalan tersebut dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Anfâl [8]: 61)

Bila musuh Islam itu, baik Yahudi maupun orang-orang musyrikin condong kepada perdamaian, mungkin karena mereka benar-benar ingin damai atau karena melihat kekuatan dan kekompakan kaum muslimin atau karena sebab-sebab lain, maka hendaklah diijazahkan kemungkinan damai itu. Setelah ternyata perdamaian itu tidak akan merugikan siasat perjuangan Islam, hendaklah diterima perdamaian itu tentu dengan ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang dapat menjamin kepentingan bersamadan tidak merugikan masing-masing pihak. Karena dasar perjuangan Islam adalah perdamaian.¹⁵³

6. Anjuran Untuk Berbuat Adil

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena Agama dantidak (pula) mengusir kamu dari Negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8)

Menurut pandangan tafsir DEPAG RI ayat ini merupakan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bukan Islam dalam satu negara. Umat Islam diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama orang-orang kafir itu bersikap dan ingin

¹⁵³ *Ibid*, jilid IV, h. 29-30

bergaul baik terutama dengan kaum muslimin.¹⁵⁴ Seandainya pada masa Rasulullah dan masa para sahabat, terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kaum Muslimin kepada orang-orang kafir, maka tindakan itu semata-mata dilakukan untuk membela diri dari kezaliman dan siksaan-siksaan orang-orang kafir.¹⁵⁵

Selanjutnya dalam kesimpulan disebutkan tiga syarat diperbolehkannya umat Islam berteman dan bertolong-menolong dengan orang-orang kafir, yaitu :

- a. Jika orang-orang kafir itu tidak memerangi kaum muslimin.
- b. Orang-orang kafir itu tidak berusaha memurtadkan kaum muslimiin.
- c. Orang-orang kafir itu tidak bermaksud mengusir atau bersekongkol dengan penjajah untuk menjajah kaum Muslimin di negeri mereka. Sebaliknya jika orang kafir itu tidak demikian maka kaum Muslimin dilarang bersikap baik kepada mereka.¹⁵⁶

7. Praktek Toleransi

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Bagimu Agamamu, dan bagiku Agamaku. (Q.S. al-Kâfirûn [109]: 6

Pada surah al Kafirun menurut tafsir DEPAG RI adalah menjelaskan adanya perbedaan apa yang disembah dan cara ibadat masing-masing. Oleh sebab itu tidak mungkin sama menyembah tuhan yang maha esa dan cara beribadat kepadanya, karena tuhan yang saya sembah maha suci dari sekutuan tandingan, tidak

¹⁵⁴ *Ibid.*, Jilid X, h. 110.

¹⁵⁵ *Ibid.*

¹⁵⁶ *Ibid.*

menjelma pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa atau orang-orang tertentu. Sedang “tuhan” yang kamu sembah itu berbeda dari tuhan yang tersebut di atas. Lagi pula ibadat saya hanya untuk Allah saja, sedang ibadatmu bercampur dengan syirik dan dicampuri dengan kelalaian dari Allah, maka yang demikian itu tidak dinamai ibadat.¹⁵⁷ Dan dalam kesimpulan juga disebutkan bahwa tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah swt.¹⁵⁸

8. Hidup Damai Dan berdampingan

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang jadi Yahudi dan nasrani dan shabi'in, baarang siapa beriman kepada Allah dan hari kemudian dan beramal saleh, maka mereka akan mendapat ganjaran di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tiadalah mereka berduka cita. (Q.S. al-Baqarah [1]: 62)

Sesudah Allah dalam ayat lalu menerangkan keingkaran dan kesalahan-kesalahan orang Yahudi, yang menyebabkan mereka mendapat kemurkaan Tuhan, dan menderita kehinaan dan kemiskinan, maka pada ayat ini Allah swt menjelaskan kepada semua golongan agama lain, jika mereka beriman dan bertaubat, tentulah mereka mendapat pahala di dunia dan akhirat, seperti yang diperoleh orang-orang mukmin.¹⁵⁹

Dalam ayat ini allah menjelaskan keadaan tiap-tiap umat atau bangsa yang benar-benar berpegang kepada ajaran nabi-nabi mereka serta beramal saleh, mereka memperoleh ganjaran disisi

¹⁵⁷ *Ibid*, Jilid X, h. 828

¹⁵⁸ *Ibid*.

¹⁵⁹ *Ibid*, Jilid 1, h. 137

Allah swt, karena rahmat dan magfirah allah selalu terbuka untuk semua hambanya. Untuk orang-orang yahudi maupun yang lainnya. Siapa saja yang berbuat dosa besar yang membawa murka tuhan, kehinaan akan menyimpannya. Tetapi bila mana ia beriman dan bertaubat, niscaya allah mengampuni dan memberikan ganjaran kepadanya dunia dan akhirat.¹⁶⁰

Sesudah kedatangan nabi muhammad saw, seluruh umat manusia, diwajibkan beriman kepadanya dan segala ajaran-ajaran yang dibawanya yakni dengan menganut agama islam.¹⁶¹ Kesimpulan dari Tafsir Depag RI menyebutkan bahwa Allah swt memberikan pahala dan menghilangkan rasa kekhawatiran dan duka cita kepada orang-orang yang benar-benar beriman kepadanya, dan hari kiamat.

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ *Ibid.* 138

BAB IV ANALISIS

A. Perbandingan Penafsiran Antar Mufassir

1. Allah Sumber Kasih Sayang (Q.S. al-Fatihah [1]: 1)

Ayat ini mengandung dua sifat Allah swt yaitu *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* yang menurut Hamka adalah bermakna maha pemurah, kasih sayang, cinta, santun dan perlindungan. Fungsi kedua sifat ini disebut terlebih dahulu sebelum menyebutkan sifat-sifat Allah yang lain adalah menangkis anggapan orang yang menggambarkan Tuhan adalah sesuatu yang amat ditakuti, atau menakutkan, seram, dan kejam, yang orang memuja-Nya karena takut akan murka-Nya.

Sedang menurut Quraish Shihab, ayat ini mengandung dua sifat Allah yang mempunyai arti yang sama namun berbeda konteksnya. Lafad *al-Rahman* berarti rahmat-Nya di dunia ini meliputi seluruh, tanpa terkecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir.

Menurut Taafsir Depag RI, makna dari kedua sifat yang terkandung dalam ayat ini adalah, lafad *al-Rahmân* berarti yang memberi nikmat yang banyak sedang sifat yang kedua *al-Rahîm* yang mempunyai belas kasihan.

Dengan demikian ayat ini secara implisit menggambarkan bahwa Allah swt adalah dzat yang maha pemurah, penyayang dan melindungi. Allah swt tidak memaksa manusia untuk memuja-Nya karena Ia tidak butuh dipuja sebagaimana keterangan Hamka.

Dan bahwa Allah memberi kasih sayang-Nya di dunia ini tanpa memandang mukmin atau kafir, manusia pun diperintahkan demikian. Begitu kurang lebih paparan dari Quraish Shihab.

Sedang Tafsir Depag RI memfungsikan sifat Allah yaitu *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* sebagai dorongan agar makhluk mencintai Tuhannya, sesamanya bahkan binatang sekalipun sebagaimana Tuhan mencintai makhluk-Nya.

2. Ajakan Pada Kalimat Yang Satu.

Menurut keterangan Hamka makna dari ayat ini adalah “meskipun secara dhahir berbeda, Muslim, Yahudi dan Nasrani namun di dalamnya terdapat persamaan yang bisa menjadi titik temu antar ketiga agama tersebut. Namun jikalau mereka tidak mau menyambut ajakan dari ayat ini, maka umat Islam tetap pada apa yang digariskan oleh ayat ini (*janganlah menyembah melainkan Allah*) dan tidak ada perintah untuk memerangi manakala mereka masih tetap dalam menyekutukan Allah dengan menganggap Isa sebagai anak Tuhan.

Bagi Quraish Shihab ayat ini adalah ajakan terhadap orang Yahudi dan Nasrani karena ada titik temu di antara ketiganya, namun jika mereka berpaling mereka tetap diakui eksistensinya tanpa mempercayai apa yang mereka yakini.

Ayat ini menurut tafsir Depag RI adalah ajakan secara halus kepada Ahl-kitab untuk tidak berdialog secara adil dalam mencari asas-asas persamaan dari ajaran-ajaran yang dibawa rasul-rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, yaitu Taurat, Injil dan al-Qur'an. Yaitu prinsip tentang keesaan Allah swt dan tidak menyembah kepada selain-Nya.

3. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama.

Ayat ini dipahami secara seragam oleh Hamka, Quraish Shihab maupun Tafsir Depag RI, bahwa agama Islam tidak memperbolehkan umatnya untuk memaksa umat lain untuk memaksa mereka masuk Agama Islam. Karena telah jelas kebenaran dan kesesatan. Agama Islam menghendaki kedamaian, dan kedamaian tidak akan diraih dengan paksaan.

4. Membangun Dialog Yang Santun.

Menurut Hamka, Quraish Shihab maupun Tafsir Depag RI, ayat ini merupakan tiga macam cara dakwah yang diajarkan oleh al-Qur'an yaitu:

1. *Bil hikmah* (dengan bijaksana)

2. *Mau'idhah hasanah* (pengajaran yang baik)

3. *Jadilhum billati hia ahsan* (berdebat dengan cara yang terbaik)

Berkaitan dengan cara yang terakhir adalah cara untuk berdakwah kepada orang non-muslim, yaitu berdakwah dengan perdebatan yang tidak menyakiti hati, halus dan menghindari pertikaian agar lawan berdebat merasa dihormati sehingga bisa menerima kebenaran.

5. Mengutamakan Jalan Damai

Ayat ini (QS. al-Anfâl[8]: 61) juga dipahami relatif sama oleh ketiga tafsir yang penulis teliti, bahwa perdamaian hendaknya diutamakan ketika musuh condong kepada perdamaian itu karena tujuan Islam bukanlah peperangan. Bahkan menurut Quraish Shihab bukan saja menerima perdamaian tapi juga menawarkan selama ada kemaslahatan yang dapat diraih oleh kedua belah pihak.

6. Tidak Ada Larangan Berbuat Adil.

Dalam pandangan mereka (QS. al-Mumtahanah [60]: 8) menggambarkan bahwa Allah swt mencintai orang-orang yang berbuat adil, dan tidak pula dilarang berbuat adil meskipun kepada orang-orang non-muslim sepanjang mereka tidak memusuhi kaum muslimin.

7. Praktek Toleransi.

Menurut Hamka (QS. al-Kâfirûn [109]: 1-6) menjadi pedoman dan batasan tegas bagi umat Islam dalam menjalin hubungan dengan umat agama lain , agama tidaklah bisa diperdamaikan. Menurutnya tidak boleh ada istilah *Cyncritisme* yaitu mencampur adukkan ajaran agama.

Bagi Quraih Shihab surat ini seolah menyatakan : Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu; mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu. Kita serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya.

Senada dengan Hamka, Tafsir Depag RI yang dalam kesimpulannya terhadap (QS. al-Kâfirûn [109]: 1-6) dinyatakan : tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah swt.

8. Hidup Damai dan Berdampingan

Hamka berpendapat (Q.S. al-Baqarah [2] 62) ayat ini menyatakan tentang perdamaian dan hidup berdampingan secara damai antara pemeluk agama. Ayat ini juga menganjurkan persatuan agama dan tidak memonopoli surga hanya untuk umat Islam saja. Menurut Hamka, hakikat Islam adalah percaya kepada Allah dan Hari Akhirat. Percaya kepada Allah artinya percaya kepada firman-Nya, semua rasul-Nya dan diikuti dengan amal saleh.

Menurut Quraish Shihab (Q.S. al-Baqarah [2] 62) bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama sesuatu yang mutlak dan tuntutan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula penentuan akhir kepada-Nya.

Dari penafsiran Depag RI dijelaskan bagi siapa saja yang berpegang kepada ajaran nabi-nabi mereka serta beramal saleh, akan memperoleh ganjaran disisi Allah swt., namun di akhir penafsirannya disebutkan, setelah kedatangan nabi Muhammad saw., seluruh umat manusia diwajibkan beriman kepadanya dan segala ajaran yang dibawanya, yakni Islam.

B. Prinsip-Prinsip Toleransi

Keragaman mengharuskan sikap saling menghormati antar satu dengan yang lain atau toleran. Berikut beberapa ajaran al-Qur'an tentang prinsip toleransi beragama :

1. Kasih sayang, sebagaimana dijelaskan dalam (Q.S. al-Fâtihah [1]: 1) yaitu pada kata *ar-Rahman* yang dimaknai dengan kasih sayang Allah kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang agamanya. *Yang*

dilarang oleh Allah hanyalah berkasih-kasihan kepada mereka yang telah memerangi kamu karena agama yang kamu peluk, dan kepada mereka yang telah mengusir kamu dari kampung halamanmu, serta kepada mereka yang telah memberi bantuan untuk mengusir kamu; barang siapa berkasih-kasihan kepada mereka itu semua, ia tergolong orang yang aniaya, (QS. al-Mumtahanah [60]: 9).

2. Tidak memaksakan pendapat dalam beragama (Q.S. al-Baqarah [2]: 256) yaitu, kebebasan untuk menganut agama apapun yang diyakini. Dari ayat ini dapat juga dipahami bahwa agama Islam tidak mengenal unsur pemaksaan, hal ini berlaku terhadap cara, tingkah laku serta sikap hidup. Meskipun al-Qur'an memberi penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima oleh Allah sebagaimana QS Ali Imran [3]: 58 yang bunyinya :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Dan barabgsiapa yang mencari selain dari Islam menjadi agama, sekali-kali tidaklah akan diterima darinya. Dan dia di hari akhirat akan termasuk orang-orang yang rugi.." (Q.S. Ali Imran [3] 85).

3. Hidup damai dan berdampingan, sebagaimana Q.S. al-Baqarah [2] 62. Disitu menurut keterangan Hamka adalah ayat yang menerangkan tentang penegasan untuk hidup damai dan berdampingan. Karena tujuan Islam adalah perdamaian bukan peperangan. Walaupun didalam al-Qur'an terdapat pula ayat-ayat perang, namun hanya bersifat *exception* dan menjadi alternative terakhir. Sungguhpun demikian, tidak boleh melanggar hak-hak asasi manusia ; merusak tempat suci agama dan ekologi.¹⁶²
4. Berbuat adil kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang agama. Sejalan dengan (QS. al-Mumtahanah [60]: 8) Setelah memberikan kebebasan beragama adalah berbuat adil kepada umat lain

¹⁶² Aunur Rofiq, Ph.D, *Tafsir Resolusi Konflik*, UIN Maliki Press, 2001, h. 267.

sebagai manifestasi dari mengakui eksistensi agama lain. karena tidak ada larangan untuk berbuat adil kepada orang yang tidak memusuhi kita.

Demikianlah al-Qur'an mengajarkan untuk bersikap toleran. Namun satu hal yang harus diperhatikan ialah Islam tidak membenarkan bila toleransi diartikan mengakui kebenaran semua agama, karena Allah telah menentukan bahwa agama yang sah disisi Allah adalah Islam, meskipun harus diakui juga adanya kemungkinan segi kebenaran pada agama lain.¹⁶³

C. Bentuk-Bentuk Toleransi

Bentuk-bentuk toleransi adalah sebagaimana pengertian toleransi yang telah dijelaskan dalam bab dua pada penelitian ini, yaitu: sikap membiarkan, mengakui, merangkul dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Namun dalam prakteknya sikap toleransi dibatasi dengan (Q.S. al-Baqarah [2] 62) dan (QS. al-Kâfirûn [109]: 1-6) yaitu menjalin hubungan dengan tidak menganggap semua agama benar. Bentuk-bentuknya bisa sebagai berikut :

1. Menjalni dialog antar agama.
2. Melakukan akad muamalah baik berupa jual beli, pinjam meminjam, gotong royong, bantu membantu dan lain sebagainya dalam konteks hubungan antar manusia (*hablun min al-nas*) secara adil dan bijaksana.
3. Menjadikan mereka saudara sesama makhluk Tuhan semesta alam.
4. Dan hubungan-hubungan yang lain yang tidak menyangkut dalam hal akidah dan ibadah.

D. Toleransi antar Umat Beragama di Indonesia

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk. Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang

¹⁶³ KH. Ahmad Azhar Bashir, MA, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, UII Press, Yogyakarta, 2002, h. 25.

negara Republik Indonesia ”Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda namun satu jua). Kemajemukan adalah realitas yang tak terbantahkan di bumi nusantara. Agama, etnik, dan kelompok sosial lainnya sebagai instrumen dari kemajemukan masyarakat Indonesia bisa menjadi persolan krusial bagi proses intergrasi bangsa. Oleh karena itu menurut Zuhairi Misrawi “Pancasila merupakan *Kalimatun Sawa*’ di antara agama-agama yang ada di bumi pertiwi ini. Tatkala semua agama menerima sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, sebagai pijakan dalam berbangsa dan bernegara, sesungguhnya semua agama mempunyai komitmen pada ketauhidan yang sama, ketauhidan tersebut pada akhirnya diterjemahkan pada sila-sila berikutnya sampai sila kelima. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Esa telah menjadi spirit untuk membangun paradigma kewarganegaraan yang berlandaskan kesetaraan, kesejahteraan dan keadilan sosial.¹⁶⁴

Kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia juga diatur dalam konstitusi UUD 1945 pada pasal 29 yang berbunyi :

- 1). *Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.*
- 2). *Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.*

Dengan demikian, agama di Indonesia agaknya bukan semata-mata urusan pribadi, tapi negara memang diberi peluang untuk melakukan berbagai macam hal yang didefinisikan untuk menjaga stabilitas dan kerukunan antar umat beragama.

¹⁶⁴ Zuhairi Misrawi, *op. cit.*, h. 14

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan ayat-ayat toleransi dari tafsir al-Azhar karya Hamka, tafsir al-Mishbah karya M. Quraishy Shihab dan al-Qur'an dan tafsirnya karya Depag RI pada bab-bab sebelumnya maka bisa disimpulkan, yaitu :

1. Kata toleransi secara eksplisit memang tidak ditemukan dalam al-Qur'an, namun bila yang dimaksud adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman budaya, perbedaan berekspresi maka al-Qur'an secara nyata merupakan kitab suci yang banyak menyinggung tema-tema tersebut.
2. Dari semua ayat yang diteliti, penulis tidak menemukan perbedaan yang berarti antar penafsiran para mufassir Indonesia tentang ayat-ayat toleransi. sebagaimana tabel di bawah ini :

N O	AYAT	HAMKA	MQS	DEPAG RI
1.	(Q.S. al-Fâtiyah [1]: 1)	Ayat ini mengandung dua sifat Allah swt yaitu <i>al-Rahman</i> dan <i>al-Rahim</i> yang menurut Hamka adalah bermakna maha pemurah, kasih sayang, cinta, santun dan perlindungan	ayat ini mengandung dua sifat Allah yang mempunyai arti yang sama namun berbeda konteksnya. Lafad <i>al-Rahman</i> berarti rahmat-Nya di dunia ini meliputi seluruh, tanpa terkecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir.	lafad <i>al-Rahman</i> berarti yang memberi nikmat yang banyak sedang sifat yang kedua <i>al-Rahim</i> yang mempunyai belas kasihan.
2.	(Q.S. Ali Imrân [3]: 64)	meskipun secara dhahir berbeda, Muslim, Yahudi dan Nasrani namun di dalamnya	ajakan terhadap orang Yahudi dan Nasrani karena ada titik temu di antara ketiganya, namun jika mereka berpaling mereka	ajakan secara halus kepada Ahl-kitab untuk tidak berdialog secara adil dalam mencari asas-asas

		terdapat persamaan yang bisa menjadi titik temu antar ketiga agama tersebut	tetap diakui eksistensinya tanpa mempercayai apa yang mereka yakini	persamaan dari ajaran-ajaran yang dibawa rasul-rasul
3.	(Q.S. al-Baqarah [2]: 256)	bahwa agama Islam tidak memperbolehkan umatnya untuk memaksa umat lain untuk memaksa mereka masuk Agama Islam. Karena telah jelas kebenaran dan kesesatan	sama	sama
4.	(Q.S. an-Nahl [16]: 125)	ayat ini merupakan tiga macam cara dakwah yang diajarkan oleh al-Qur'an yaitu: 4. <i>Bil hikmah</i> (dengan bijaksana) 5. <i>Mau'idhah hasanah</i> (pengajaran yang baik) 6. <i>Jadilhum billati hia ahsan</i> (bedebat dengan cara yang baik)	sama	sama
5.	(QS. al-Anfâl [8]: 61)	bahwa perdamaian hendaknya	sama	sama

		diutamakan ketika musuh condong kepada perdamaian itu kaarena tujuan Islam bukanlah peperangan		
6.	(Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8)	menggambarkan bahwa Allah swt mencintai orang-orang yang berbuat adil, dan tidak pula dilarang berbuat adil meskipun kepada orang-orang non-muslim sepanjang mereka tidak memusuhi kaum muslimin	sama	sama
7.	(Q.S. al-Kâfirûn [109]: 6)	tidak boleh ada istilah <i>Cyncritisme</i> yaitu mencampur adukkan ajaran agama	Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu; mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu. Kita serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya	tidak ada toleransi dalam iman dan ibadah kepada Allah swt
8.	(Q.S. al-Baqarah [1]: 62)	menyatakan tentang perdamaian dan hidup berdampingan secara damai antara pemeluk agama.	Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama sesuatu yang muthlak dan tuntutan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama	setelah kedatangan nabi Muhammad saw., seluruh umat manusia diwajibkan beriman kepadanya dan segala ajaran yang dibawanya, yakni Islam

3. Toleransi sudah menjadi budaya di Indonesia sejak sebelum Negara ini lahir, dan masih terjaga dengan baik sampai sekarang. Hal itu bisa dibuktikan bahwa dasar Negara Indonesia adalah Pancasila. Dan kerukunan antar umat Bergama juga disebutkan dalam UUD Negara ini yaitu pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945.

B. Saran

Sebelum mengakhiri penulis ingin menyampaikan kepada semua khalayak yang tertarik pada tema yang penulis teliti, para pembaca, para peneliti selanjutnya yang mempunyai kaitan dengan tema ini dan terutama para pegiat toleransi. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau informasi awal berkaitan dengan tema terkait.

Kepada para peneliti selanjutnya untuk membahas tema ini lebih mendalam karena apa yang penulis paparkan sangat jauh dari kata sempurna.

C. Penutup

Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt. Tuhan seluruh alam raya dan segala apa yang ada di dalamnya. Karena hanya dengan pertolongan-Nya penulis sanggup menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Juga tak lupa ucapkan shalawat kepada Rasulullah Muhammad saw., sang pelita dan cahaya setiap masa.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat berterima kasih kepada siapa saja yang berkenan memberikan kritik dan sarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman et.al, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, eLSAQ Press, Sleman Yogyakarta, 2011.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Piagam Madinah (Konstitusi Tertulis Pertama di Dunia)*, Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ali, H.M. Daud, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.
- al-Kumayi, Sulaiman, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Pustaka Nun, Semarang, 2004
- Al-Maula Bik, Muhammad Ahmad Jad, *Muhammad Insan Teladan*, Pent. Abdumosyiq Shidiq, Pustaka Anisah, Rembang, 2004
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta
- al-Qaradhawi, Yusuf, Dr. *Kita dan Barat: Menjawab Berbagai pertanyaan yang menyudutkan Islam*, terj. Arif Munandar Riswanto, Yadi Saeful Hidayat, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2006.
- Amrullah, Syekh Abdul Malik bin Abdul Karim, Prof. Dr. *Tafsir al-Azhar*, Gema Insani, Jakarta, 2015
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta 1998
- Azhar Bashir, Ahmad, MA, *Beragama Secara Dewasa (Akidah Islam)*, UII Press, Yogyakarta, 2002,
- Badan Litbang Dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an DEPAG RI, *Hubungan Antar Umat Beragama*, (tafsir al-Qur'an tematik), 2008
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian*, Kanisius, Yogyakarta. 1992
- Dewan Penyelenggara Penafsir al-Quran, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, DEPAG RI
- Hamka, Rusdi, dkk. *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1981

- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979
- Jamil, Muhsin, (ed). *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, WMC (Walisongo Mediation Centre) Semarang 2007.
- Masrur, Moh., M.Ag, *Metode Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015
- Misrawi, Zuhari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Penerbit Fitrah, Jakarta Selatan, 2007
- Mohammad, Herry, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani Press, Jakarta
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 2000.
- Rofiq, Aunur, Ph.D, *Tafsir Resolusi Konflik*, UIN Maliki Press, 2001, h. 267.
- Roziqin, Badiatul, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, e-Nusantara, Yogyakarta, 2009
- Said, Hasani Ahmad, MA, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah*, AMZAH, Jakarta 2015
- Santana K, Septiawan. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia cet. Kedua 2010
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif; Menuju Sikap terbuka Dalam beragama*, Mizan, Bandung, 1999
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Edisi Baru, Bandung 2007
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an*, Mizan Pustaka, 2007
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al mishbah Pesan, Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, 2002
- Suryana, Toto, *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 9, 2011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Muhammad Abdul Rokhim
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 13 Nopember 1985
Alamat Asal : Tlogorejo Rt 02 / Rw VIII Karangawen Demak
Alamat Sekarang : PP. Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak
HP / e-mail : 085866231952 / kangrohe@gmail.com
Motto : Tidak penting apapun agamamu, kalau kamu melakukan sesuatu yang baik, orang tidak pernah Tanya apa agamamu

DATA PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

- TK Cempakasari (1992)
- SDN Tlogorejo 1 (1998)
- MTs Asy-Syarifah Brumbung (2001)
- PAKET C Barokah Gaji Guntur (2005)

Pendidikan Non Formal

- Pon-Pes Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak
- BEC Pare Kediri
- HEC 2 Pare Kediri